Fernando Pessoa

SI BANKIR ANARKIS

Diterjemahkan oleh
Rifki Syarani Fachry

Disunting oleh
Iqbal Muhamad

Talas Press 混沌

Si Bankir Anarkis
Fernando Pessoa

Diterjemahkan dari
The Anarchist Banker (Guernica World Editions, 2018).

Penerjemah: Rifki Syarani Fachry
Penyunting: Iqbal Muhamad
Penata isi: Tim Talas
Desain sampul: Tim Talas

12x18cm, 80 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
oleh **Talas Press**, 2024.

E-mail: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

Si Bankir Anarkis

Kami baru saja selesai makan malam. Temanku si bankir—seorang kapitalis dan konglomerat terkenal—duduk di sebarangku sedang asyik menghisap cerutunya. Kami membisu, karena telah kehilangan topik pembicaraan. Namun tiba-tiba terbesit dalam benakku untuk membangkitkan kembali percakapan yang telah mati. Sambil tersenyum, aku menoleh ke arahnya, lalu bekata, "Aku tahu apa yang mesti kutanyakan padamu. Beberapa waktu lalu aku mendengar dari seseorang bahwa dulu kau adalah seorang anarkis?"

"Tidak ada kata 'dulu dan sekarang' tentang hal itu. Saya tidak pernah berubah; saya tetap seorang anarkis."

"Itu bagus! Kau, seorang anarkis! Tapi anarkis dalam hal apa? Kecuali, tentu saja, kau tidak menggunakan kata itu dalam…"

"Dalam arti sebenarnya? Saya dapat meyakinkan Anda bahwa saya adalah seorang anarkis."

"Jadi, kau bermaksud meyakinkanku bahwa kau adalah seorang anarkis yang sama persis dengan orang-orang yang berserikat itu? Artinya, tidak ada bedanya juga antara kau dengan mereka yang melempar bom atau membentuk serikat buruh?"

"Tentu saja ada perbedaannya, pasti ada, tetapi bukan perbedaan yang seperti Anda bayangkan. Apakah Anda ragu pada teori anarkis saya karena berbeda dengan teori mereka?"

"Ah, sekarang aku mengerti! Secara teori, kau adalah seorang anarkis, tetapi dalam praktiknya…"

"Saya adalah seorang anarkis secara praktik dan teori. Memang benar, justru dalam praktiknya, saya jauh lebih anarkis dibanding orang-orang yang Anda sebutkan. Seluruh hidup sayalah buktinya."

"Apa?"

"Hidup saya telah membuktikannya. Hanya saja Anda tidak pernah memikirkan hal-hal tersebut dengan jelas. Itulah sebabnya Anda berpikir bahwa apa yang saya katakan adalah omong kosong atau sekadar main-main."

"Aku tak mengerti sepatah kata pun! Kecuali kau menganggap hidupmu sebagai sesuatu yang kaos dan anti-sosial, dan menggunakan 'anarkisme' dalam pengertian tersebut."

"Sudah saya katakan bahwa saya menggunakan kata 'anarkisme' dalam arti yang tepat."

"Baiklah, tapi aku masih belum mengerti. Maksudmu, teori anarkismu tidak ada pertentangan dengan kehidupan yang kaujalani saat ini? Apakah kau ingin aku percaya bahwa kehidupanmu sama dengan

kehidupan orang-orang yang biasa disebut 'anarkis'?"

"Tidak, sama sekali tidak demikian. Yang saya maksud adalah, antara teori saya dan cara saya menjalani hidup, tidak ada bedanya, melainkan kesesuaian mutlak. Memang benar bahwa hidup saya tidak seperti kehidupan para anggota serikat buruh atau pelempar bom. Kehidupan merekalah yang tidak benar-benar anarkis, mereka jauh dari cita-cita anarkis. Justru teori dan praktik anarkisme itu bertemu dalam diri saya—seorang bankir, pemodal, konglomerat—dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Saya tegaskan bahwa saya berbeda dengan orang-orang bodoh di serikat buruh, dengan orang-orang pelempar bom. Perbedaannya adalah: mereka adalah anarkis teoritis; saya adalah seorang anarkis baik secara teori maupun praktik. Mereka adalah anarkis yang bodoh dan saya adalah anarkis yang cerdas. Oleh karena itu, saya adalah anarkis sejati. Mereka, orang-orang di serikat buruh dan pelempar bom (saya pernah melakukan hal yang sama sampai saya tersadar, lalu keluar dari lingkaran mereka, dan menjadi anarkis sejati), mereka adalah rongsokan anarkisme, pelacur doktrin besar libertarian."

"Ayolah, itu konyol. Bagaimana kau menyelaraskan kehidupanmu di perbankan dan perdagangan dengan teori anarkis? Bagaimana cara kau melakukan itu sedangkan 'teori anarkis' yang kaumaksud sama persis dengan kaum anarkis pada umumnya? Mendengar dari penjelasanmu, kau merasa lebih anarkis dibanding mereka, bukan?

"Benar."

"Aku tidak mengerti."

"Apakah Anda ingin mengerti?"

"Ya, aku ingin."

Cerutunya sudah padam. Dia menyalakannya kembali, kuamati cerutu yang tengah terbakar, lalu dia meletakkan cerutu itu dengan hati-hati di bibir asbak. Sambil tersenyum, dia berkata, "Dengar, saya lahir di antara kelas pekerja kota ini. Sebagaimana yang Anda bayangkan, saya tidak mewarisi kedudukan baik di masyarakat maupun kelayakan dalam hidup. Harta berharga saya hanyalah kecerdasan yang tajam dan tekad yang kuat. Anugerah alamiah yang tidak dapat dirampas oleh siapa pun, termasuk kelahiran yang rendah.

"Saya adalah seorang pekerja dengan kehidupan yang sulit. Singkatnya, seperti kebanyakan orang yang hidup di dunia ini. Saya hampir tidak pernah mengalami kelaparan—walaupun saya nyaris mengalaminya satu atau dua kali—meski bukan berarti hal itu tidak akan terulang kembali. Hal itu tidak menyurutkan langkah saya untuk menceritakan apa yang akan saya ceritakan kepada Anda sekarang, atau bagaimana kehidupan saya dulu atau sekarang.

"Saya adalah pekerja biasa. Sebagaimana umumnya, bekerja karena keharusan dengan melakukannya sesedikit mungkin. Karena saya cerdas, setiap waktu luang, saya isi dengan membaca, berdebat tentang berbagai hal, dan, karena saya tidak bodoh, saya mulai merasa tidak puas, ketidakpuasaan itu mendorong saya memberontak terhadap takdir dan terhadap kondisi sosial yang menjadikan takdir saya seperti ini. Seharusnya takdir saya tidak seburuk ini. Tampaknya saya adalah makhluk yang telah diperlakukan tidak adil oleh takdir dan masyarakat. Pada

saat itu usia saya sekitar dua puluh atau dua puluh satu tahun, dan sejak itulah saya menjadi seorang anarkis."

Dia berhenti sejenak, berpaling ke arahku, membetulkan posisi duduknya, kemudian melanjutkan.

"Saya adalah pemikir bebas. Saya pun menjadi pemberontak. Dan saya terus memahami pemberontakan saya. Kemudian saya tumbuh dalam kesadaran dan keyakinan sebagai seorang anarkis, sampai hari ini."

"Dan apakah teori yang kauyakini hari ini sama dengan kauyakini dulu?"

"Benar. Hanya ada satu teori anarkis yang sejati. Keyakinan tidak tergoyahkan sejak saya menjadi seorang anarkis, sebagaimana yang akan Anda simak selanjutnya. Seperti yang saya katakan, pada dasarnya saya pemikir bebas, dan saya menjadi seorang anarkis. Sekarang apa itu anarkis? Anarkis adalah orang yang memberontak terhadap ketidakadilan karena terlahir tidak setara secara sosial—itulah pada dasarnya. Dari situlah muncul pemberontakan terhadap masyarakat yang menyebabkan ketidaksetaraan itu terjadi. Saya coba jelaskan alasan orang menjadi anarkis dari sisi psikologis; nanti kita akan masuk ke bagian teoritisnya. Pertama-tama, bayangkan alasan seseorang cerdas dalam situasi sulit seperti saya menjadi pemberontak. Di dunia ini, apa yang dia lihat? Seseorang terlahir sebagai anak konglomerat, terbebas dari segala kemalangan hanya dengan uang. Pria lain terlahir miskin dalam kondisi kekurangan makanan. Pria lain terlahir sebagai bangsawan yang menikmati penghormatan dari semua orang. Pria lain terlahir seperti saya, dan harus bersikap sopan agar

dapat dipandang sebagai manusia. Beberapa pria terlahir dengan kesempatan untuk belajar, berpergian, meningkatkan kemampuan mereka menjadi (dapat dikatakan) lebih cerdas daripada orang lain. Dan begitulah yang terjadi."

Dia kembali berhenti sejenak, seperti sedang mempertimbangkan bagaimana dia harus melanjutkan. Dia menyesap cerutunya, lalu mengembuskannya perlahan, meniupkan asapnya ke satu sisi tubuhku. Kemudian dia berpaling padaku dan hendak melanjutkan. Namun, seketika aku memotongnya.

"Hanya satu pertanyaan, murni karena penasaran. Mengapa kau menjadi seorang anarkis? Kau bisa saja menjadi seorang sosialis atau menganut filosofi lain yang serupa. Itu akan cocok dengan hasrat pemberontakmu. Menangkap dari apa yang kaukatakan bahwa, dengan anarkisme, kau memahami (dan menurutku definisinya bagus) sebuah pemberontakan melawan semua konvensi dan formula sosial, dengan keyakinan dan tujuan untuk menghancurkan semuanya."

"Itu benar."

"Mengapa kau memilih formulasi yang ekstrem dan bukan salah satu formulasi yang lebih moderat?"

"Saya akan memberitahu Anda. Saya telah memikirkannya sangat matang. Tentu saja, saya membaca semua teori itu di pamflet-pamflet, dan saya memilih anarkisme, sebuah teori ekstrem seperti yang Anda katakan, berdasarkan alasan-alasan yang bisa saya simpulkan dalam berapa patah kata."

Dia menengadah menatap langit-langit sejenak. Lalu dia kembali menatap ke arahku.

"Kejahatan yang sesungguhnya adalah ketika konvensi sosial dan fiksi ditumpangkan pada realitas alamiah—mulai dari keluarga hingga uang, dari agama hingga negara. Kita terlahir sebagai pria atau wanita, maksud saya, kita lahir untuk tumbuh menjadi pria dan wanita dewasa. Kita tidak dilahirkan, dalam pengertian keadilan alami, untuk menjadi seorang suami atau menjadi kaya atau miskin, sama seperti kita tidak dilahirkan untuk menjadi Katolik atau Protestan, menjadi orang Portugis atau Inggris. Semua ini adalah fiksi sosial. Sekarang mengapa fiksi sosial ini merupakan hal yang jahat? Justru karena mereka adalah fiksi, karena tidak alami.

"Uang sama jahatnya dengan negara, dan institusi keluarga sama salahnya dengan agama. Tidak peduli apa fiksi ini, ini mungkin saja berbeda, namun, semua itu tetap saja buruk karena itu adalah fiksi, karena semuanya menindih, dan menutupi realitas alamiah. Kini, terlepas dari anarkisme sejati, sistem apa pun yang didasarkan pada keinginan untuk melenyapkan semua fiksi ini juga merupakan fiksi. Mengerahkan seluruh keinginan kita, seluruh usaha kita, seluruh kecerdasan kita untuk menggantikan, atau ikut andil dalam penggantian, suatu fiksi sosial ke fiksi sosial lainnya adalah sebuah absurditas, bukan suatu kejahatan, karena hal ini bertujuan untuk meninggalkan segalanya, menjadi alamiah, dengan menciptakan kekacauan. Jika kita percaya bahwa fiksi sosial tidak adil karena menindas dan merampas apa yang alamiah dalam diri manusia, mengapa kita bersusah-susah menggantinya dengan fiksi yang baru, sedang kita mampu mengerahkan seluruh kekuatan kita untuk menghancurkannya?

"Menurut saya itu sudah tampak meyakinkan. Tapi anggap saja tidak demikian; misal ada seseorang yang keberatan bahwa semua ini baik-baik saja, namun sistem anarkis tidak bisa diterapkan. Mari kita periksa aspek masalah tersebut. Mengapa sistem anarkis tidak dapat diterapkan? Semua pemikir bebas tidak hanya berpijak pada prinsip bahwa sistem hari ini tidak adil, namun juga pada fakta bahwa ada keuntungan, keadilan jika diganti dengan sistem yang lebih adil. Jika kita tidak berpikir seperti itu, kita sama sekali bukan pemikir bebas; kita hanyalah seorang borjuis. Lalu dari manakah kriteria keadilan itu berasal? Dari apa yang alamiah dan benar, bukan dari fiksi sosial dan konvensi palsu. Sesuatu yang alamiah adalah yang sepenuhnya alami, tidak setengah alami, atau seperempat, atau seperdelapan. Baiklah—sekarang, entah apa yang alami dapat dipraktikkan secara sosial, atau tidak; dengan kata lain, masyarakat dapat bersifat alamiah, atau masyarakat pada hakikatnya fiktif dan tidak akan pernah bersifat alamiah. Jika masyarakat bisa bersifat alamiah, maka menciptakan masyarakat anarkis atau masyarakat bebas adalah hal yang mungkin, dan memang benar, karena masyarakat anarkis sepenuhnya bersifat alamiah. Jika masyarakat tidak bisa bersifat alamiah, jika (karena alasan tertentu kita tidak perlu bahas di sini) masyarakat hanyalah fiktif, maka kita sebatas menjadi yang terbaik di antara karya terburuk. Dalam kefiktifan yang tak terelakkan itu, kita membuatnya sealamiah mungkin agar bisa menjadi yang paling adil.

"Fiksi manakah yang paling alamiah? Tidak ada fiksi yang alamiah, karena ia adalah fiksi; dalam kasus kami, yang paling alamiah adalah apa yang tampak

dan terasa paling alami. Fiksi manakah yang tampak atau terasa paling alamiah bagi kita? Apa yang biasa kita alami. (Anda mengerti, bukan? Yang saya maksud dengan 'alamiah' adalah apa yang bersifat naluriah; apa pun yang tidak bersifat naluriah, namun memiliki semua ciri perilaku naluriah, adalah kebiasaan. Merokok bukanlah sesuatu yang alami, bukan suatu kebutuhan naluriah—tetapi, jika kita terbiasa merokok, hal itu menjadi wajar bagi kita, hal itu terasa seperti kebutuhan naluriah).

"Sekarang fiksi sosial manakah yang sudah menjadi kebiasaan kita? Sistem yang ada sekarang, yaitu sistem borjuis. Logikanya, ada dua pilihan: menjadi anarkis atau borjuis. Tidak ada jalan tengah. Apakah Anda mengerti?"

"Tentu saja. Bagiku, hal itu tampaknya sangat meyakinkan."

"Hal ini tidak cukup meyakinkan. Ada keberatan lain yang harus ditangani. Anda mungkin setuju bahwa sistem anarkis dapat dipraktikkan, namun Anda mungkin meragukan bahwa hal tersebut dapat terwujud secara langsung—yaitu, Anda dapat beralih dari masyarakat borjuis ke masyarakat bebas tanpa harus ada tahapan atau rezim perantara. Namun, siapa pun yang mengajukan keberatan ini menerima bahwa masyarakat anarkis adalah hal yang baik dan dapat dipraktikkan, namun ia merasakan bahwa harus ada semacam tahap transisi antara masyarakat borjuis dan masyarakat anarkis.

"Benar, mari kita anggap saja memang demikian. Apa tahap perantara itu? Tujuan kami adalah menciptakan masyarakat yang bebas dan anarkis; oleh karena itu, tahap perantara bertujuan untuk mem-

persiapkan umat manusia menuju masyarakat bebas. Persiapan tersebut dapat berupa material atau intelektual—yaitu, dapat berupa serangkaian perubahan materi atau sosial yang secara perlahan-lahan menyesuaikan umat manusia ke dalam masyarakat bebas, atau dapat berupa kampanye propaganda yang terus menigkat atau peningkatan kesadaran yang mempersiapkan masyarakat secara intelektual untuk menginginkan atau menerima masyarakat bebas.

"Mari kita lihat kasus pertama: adaptasi material umat manusia secara bertahap menuju masyarakat bebas. Itu mustahil—lebih dari itu, itu tidak masuk akal. Anda hanya bisa melakukan adaptasi material terhadap sesuatu yang sudah ada. Tak satu pun dari kita mampu beradaptasi secara material dalam lingkungan sosial abad ke-23, bahkan jika kita tahu seperti apa jadinya; dan alasan kita tidak bisa melakukannya adalah karena lingkungan sosial abad ke-23 belumlah ada secara material. Dengan demikian kita sampai pada kesimpulan bahwa, dalam peralihan dari masyarakat borjuis ke masyarakat bebas, satu-satunya jenis adaptasi, evolusi, atau transisi yang mungkin terjadi adalah adaptasi intelektual—adaptasi bertahap dari pikiran masyarakat terhadap gagasan masyarakat bebas. Namun, dalam bidang adaptasi material, terdapat satu hipotesis lebih lanjut."

"Tolong jangan ada hipotesis lagi!"

"Anakku sayang, setiap pemikir bebas harus memeriksa semua kemungkinan keberatan dan membantahnya sebelum ia dapat menganggap dirinya yakin akan gagasannya sendiri. Selain itu, ini semua adalah jawaban atas pertanyaan yang Anda ajukan kepada saya."

"Baiklah..."

"Seperti yang saya katakan, dalam bidang adaptasi material masih ada satu hipotesis lebih lanjut. Dan itu adalah kediktatoran revolusioner."

"Apa maksudmu?"

"Seperti yang saya jelaskan, tidak mungkin ada adaptasi material terhadap sesuatu yang tidak ada secara material. Akan tetapi, jika tiba-tiba terjadi revolusi sosial, yang muncul bukanlah masyarakat bebas (karena umat manusia belum siap untuk itu), melainkan kediktatoran yang ingin melembagakan masyarakat yang bebas. Sesuatu seperti masyarakat bebas pada saat itu sudah ada, meskipun masih dalam bentuk yang sangat samar dan belum sempurna. Dengan demikian, akan ada sesuatu dalam eksistensi material yang dapat diadaptasi oleh umat manusia. Jika mereka mampu berargumentasi atau berpikir, argumen itulah yang akan digunakan oleh orang-orang bodoh yang membela kediktatoran proletariat. Argumen itu, jelas bukan milik mereka, melainkan milik saya. Saya mengajukannya sebagai keberatan terhadap diri saya sendiri. Dan seperti yang akan saya tunjukkan kepada Anda, itu salah.

"Meskipun rezim tersebut ada, apa pun tujuannya atau gagasan utamanya, rezim revolusioner secara material hanyalah satu hal, yaitu sebuah rezim revolusioner. Sekarang, rezim revolusioner berarti kediktatoran perang atau, lebih tepatnya, rezim militer yang lalim, ini dikarenakan keadaan perang yang diberlakukan pada masyaralat oleh sekelompok orang (dari masyarakat yang sama) untuk mengambil alih kekuasaan melalui jalan revolusioner. Dan apa yang terjadi? Siapa pun yang berusaha untuk beradaptasi

dengan satu rezim, dengan realitas materialnya, sekalipun rezim militer yang lalim, maka ia akan menjadi bagian dari rezim tersebut. Gagasan yang mengilhami kaum revolusioner, tujuan yang mereka anut, telah sepenuhnya lenyap dari realitas sosial yang kini hanya dijajah oleh mentalitas prajurit. Lalu, Apa yang muncul dan langgeng dari kediktatoran revolusioner? Masyarakat prajurit diktator—yaitu despotisme militer. Tidak ada yang lain. Dan selalu seperti itu. Meski saya tidak tahu banyak tentang sejarah, tapi apa yang saya tahu cukup menguatkan teori saya; kenapa tidak? Lantas apa yang muncul dari permasalahan politik di Roma? Kekaisaran Romawi dan despotisme militernya. Apa yang muncul dari Revolusi Perancis? Napoleon dan despotisme militernya. Dan kita tunggu saja dan lihat apa yang muncul dari Revolusi Rusia... Sesuatu yang akan menghambat terciptanya masyarakat bebas selama beberapa dekade, tapi apa yang bisa kita harapkan dari negara yang buta huruf dan mistik?

"Bagaimanapun, itu bukan intinya. Apakah Anda mengerti apa yang saya katakan?"

"Sempurna."

"Anda akan mengerti bagaimana saya mencapai kesimpulan ini. Tujuan: sebuah masyarakat anarkis, dan masyarakat bebas. Cara: suatu perubahan sempurna dari masyarakat borjuis menjadi masyarakat bebas. Perubahan itu akan dipersiapkan dan diupayakan melalui kampanye propaganda global yang intens, komprehensif, dan dimaksudkan untuk mempengaruhi semua pikiran terhadap gagasan masyarakat bebas dan untuk memperkuat perlawanan dalam bentuk apa pun. Tentu saja, yang saya

maksud dengan propaganda bukan hanya kata-kata tertulis dan lisan. Yang saya maksud adalah segalanya: aksi langsung dan tidak langsung, apa pun yang dapat mempengaruhi orang untuk menuju masyarakat bebas dan memperkuat perlawanan terhadap mereka untuk mewujudkan masyarakat bebas. Dengan demikian, karena nyaris tidak ada resistensi yang dapat diatasi, revolusi sosial, jika terjadi, akan berlangsung dengan cepat, mudah, dan tidak perlu mendirikan kediktatoran revolusioner karena tidak akan ada yang menindas. Jika hal itu tidak mungkin terjadi, maka anarkisme pun tidak; dan jika anarkisme tidak mungkin, maka, seperti yang baru saja saya buktikan, satu-satunya masyarakat yang adil dan dapat dipertahankan adalah masyarakat borjuis.

"Itulah sebabnya saya menjadi seorang anarkis dan mengapa serta bagaimana saya menolak doktrin-doktrin sosial lain yang kurang berani dan palsu.

"Dan begitulah. Baiklah, sekarang kembali ke cerita saya."

Dia memantik korek api dan cerutunya yang padam kembali terbakar. Dia berpikir sejenak dan kemudian melanjutkan: "Ada beberapa orang yang memiliki gagasan yang sama dengan saya. Sebagian besar adalah anak-anak pekerja, meskipun ada satu atau dua orang yang bukan; kesamaan yang kami miliki adalah fakta bahwa kami miskin dan, sejauh yang saya ingat, kami juga bukan orang bodoh. Kami memiliki keinginan yang sama untuk belajar, mencari tahu tentang berbagai hal, dan satu keinginan yang sama untuk menyebarkan ide-ide kami. Yang kami inginkan adalah sebuah masyarakat baru, bebas dari segala prasangka yang menciptakan ketidaksetaraan

antarmanusia dari berbagai bentuk penghinaan, penderitaan, dan kesulitan yang tidak diinginkan oleh alam. Bagi saya, semua yang saya baca membenarkan pendapat saya ini. Saya membaca sebagian besar buku murah tentang libertarian, yang cukup banyak beredar saat itu. Saya menghadiri kuliah-kuliah dan pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh para propagandis pada masa itu. Buku-buku dan perkuliahan itu semakin meyakinkan akan kebenaran dan keadilan gagasan-gagasan saya. Saya katakan sekali lagi, Kawan, bahwa apa yang saya pikirkan saat itu adalah apa yang saya pikirkan hari ini; satu-satunya perbedaan adalah dulu saya hanya memikirkannya, tetapi sekarang saya bukan hanya memikirkan, tapi mempraktikkannya."

"Baiklah, sejauh ini tidak masalah. Aku bisa mengerti mengapa kau menjadi seorang anarkis dan aku bisa memahami alasannya. Aku rasa, aku tidak perlu bukti lebih lanjut tentang itu. Aku lebih penasaran dari mana bankir itu berawal, bagaimana cara ia keluar dari semua itu tanpa adanya kontradiksi apa pun. Aku pikir, aku bisa menebaknya."

"Tidak, Anda tidak bisa. Saya dapat membaca pikiran Anda. Anda mengacu pada penjelasan saya tadi; Anda berpikir bahwa saya menganggap bahwa anarkisme tidak dapat diwujudkan dan saya memutuskan bahwa masyarakat borjuis adalah satu-satunya masyarakat yang adil dapat dipertahankan. Bukankah begitu?"

"Ya, kurang lebih begitu."

"Tapi bagaimana mungkin jika, sejak awal pun, saya telah berulang kali mengatakan kepada Anda bahwa saya tetap seorang anarkis, bahwa dari dulu

sampai sekarang saya adalah seorang anarkis? Jika saya menjadi bankir dan pengusaha karena alasan yang sesuai dengan isi kepala Anda, saya tidak mungkin menjadi anarkis, melainkan seorang borjuis."

"Ya, kau benar. Tapi lalu bagaimana cara seorang...? Tidak., tidak, tidak... Ayo, lanjutkan."

"Seperti yang saya katakan, saya (dan selalu) menjadi pemikir bebas, tetapi saya juga seorang yang suka bertindak. Itu adalah kualitas alami. Kualitas tersebut bukan bawaan sejak lahir—jika memang ada—saya akan membawanya ke dunia. Oleh karena itu, saya merasa tidak tahan hanya menjadi seorang anarkis pasif, hanya mendengarkan pidato dan mendiskusikannya dengan teman-teman. Tidak, saya perlu melakukan sesuatu. Saya harus bekerja dan berjuang demi kaum tertindas dan korban konvensi sosial. Saya mulai berpikir bagaimana caranya bisa melakukan hal tersebut. Saya pun memikirkan bagaimana diri saya dapat berguna bagi aksi perlawanan. Saya segera menyusun strategi aksi.

"Apa yang diinginkan kaum anarkis? Kebebasan—kebebasan untuk dirinya sendiri dan orang lain, untuk kemanusiaan secara total. Kaum anarkis ingin terbebas dari pengaruh dan tekanan fiksi sosial; seorang anarkis ingin bebas seperti saat ia dilahirkan, dan memang begitulah seharusnya; dan ia ingin kebebasan itu untuk dirinya sendiri dan semua orang. Kita semua tidak bisa setara di hadapan alam: ada yang terlahir tinggi, ada yang pendek; ada yang terlahir kuat, ada yang lemah; ada yang terlahir lebih cerdas, ada pula yang kurang cerdas. Namun di luar itu, kita semua bisa setara. Hanya fiksi sosial yang kita

jalani yang menghalangi kesetaraan kita. Fiksi sosial itulah yang perlu kita hancurkan.

"Mereka harus dihancurkan. Namun, saya yakin akan satu hal: fiksi sosial harus dihancurkan dengan jalan yang paling menguntukan bagi perjuangan kebebasan dan demi terwujudnya masyarakat bebas di masa depan. Penghancuran fiksi sosial berkontribusi bagi terwujudnya atau membuka jalan bagi kebebasan, seperti halnya ia dapat menimbukan fiksi-fiksi sosial baru yang tak kalah jahat karena sifatnya yang fiktif. Kita harus sangat berhati-hati di sana. Penting untuk menyusun rencana aksi yang tepat, baik kekerasan atau non-kekerasan (karena dalam memerangi ketidakadilan sosial, semua cara adalah sah), di mana nantinya kita turut andil dalam penghancuran fiksi sosial sementara pada saat yang sama kita tidak menghalangi penciptaan kebebasan di masa depan, dan (jika memungkinkan) sedikit demi sedikit kebebasan masa depan itu tercipta saat ini juga.

"Yang jelas, kebebasan yang ringkih adalah kebebasan masa depan, dan dalam konteks hari ini, itu adalah kebebasan mereka yang tertindas oleh fiksi sosial. Kita tidak perlu ragu untuk menghancurkan 'kebebasan' orang-orang yang berkuasa, orang-orang kaya, dan semua orang yang mewakili fiksi sosial dan mengambil manfaat darinya. Itu bukanlah kebebasan; itu hanyalah kebebasan untuk menindas, yang merupakan musuh kebebasan. Memang itulah yang harus kita lawan dan hancurkan. Bagi saya, hal itu tampak jelas."

"Tentu saja. Lanjutkan."

"Lalu, untuk siapa kaum anarkis mencari kebebasan? Untuk seluruh umat manusia. Apa cara

terbaik untuk mendapatkan kebebasan bagi seluruh umat manusia? Dengan menghancurkan semua fiksi sosial. Bagaimana Anda bisa menghancurkan fiksi-fiksi sosial itu? Saya telah menjelaskan sebelumnya, ketika menjawab pertanyaan Anda, saya mendiskusikan kemungkinan filosofi-filosofi lain dan memberi tahu Anda bagaimana dan mengapa saya menjadi seorang anarkis. Apakah Anda ingat kesimpulan saya?"

"Ya, aku ingat."

"Sebuah revolusi sosial yang terjadi secara besar-besaran dan mengejutkan akan memaksa masyarakat untuk melompat dari rezim borjuis menuju masyarakat bebas, revolusi sosial yang dipersiapkan matang melalui aksi-aksi langsung dan tidak langsung, yang bertujuan membentuk masyarakat bebas dan membius perlawanan borjus ke dalam kondisi koma. Saya tidak perlu mengulang penjelasan yang dalam istilah anarkis, pasti mengarah pada kesimpulan ini. Saya sudah memberi tahu Anda apa alasan-alasan itu, dan Anda telah memahaminya."

"Aku paham."

"Revolusi ini harus terjadi di seluruh dunia, secara serentak di setiap sudut dunia, paling tidak di sudut-sudut terpenting—atau, jika tidak, menyebar dengan cepat dari satu sudut ke sudut lain, yang pada akhirnya akan melanda semua negara.

"Apa yang dapat saya lakukan untuk mencapai revolusi? Saya tidak mungkin menciptakan revolusi di seluruh dunia sendirian, bahkan di negara tempat saya tinggal. Yang dapat saya lakukan adalah bekerja sekeras mungkin untuk mempersiapkan revolusi itu. Saya telah menjelaskan kepada Anda caranya: de-

ngan memerangi fiksi sosial menggunakan segala cara, tidak pernah berhenti melawanan atau menyebarkan berita tentang masyarakat bebas, baik tentang kebebasan di masa depan maupun kebebasan langsung bagi mereka yang tertindas—sehingga terciptalah, sedapat mungkin, sebuah gambaran awal dari kebebasan di masa depan."

Dia menghisap cerutunya, berhenti sejenak, lalu melanjutkan kembali: "Nah, di sinilah, Kawan, saya mewujudkan pemikiran jernih saya menjadi sebuah aksi. Saya pikir, bekerja untuk masa depan adalah kebaikan; bekerja demi kebebasan orang lain adalah kebenaran. Tapi bagaimana dengan saya? Bukankah saya bukan siapa-siapa? Jika saya seorang Kristen, dengan senang hati saya akan bekerja demi masa depan orang lain karena pahala surga—tetapi jika saya seorang Kristen, tentunya saya tidak akan menjadi seorang anarkis, karena ketidaksetaraan semacam itu tidak penting lagi di kehidupan yang singkat ini. Hal tersebut hanya akan menjadi kondisi yang ditetapkan dalam masa kesengsaraan kita di dunia yang akan dikompensasikan dengan kehidupan kekal. Namun, saya bukanlah seorang Kristen, dan saya bertanya-tanya, untuk siapakah saya mengorban diri saya dalam semua ini? Mengapa saya harus mengorbankan diri saya sendiri?

"Saya sempat merasa sangsi—namun saya rasa Anda akan setuju. Saya seorang materialis, pikir saya dalam hati. Saya hanya memiliki satu kehidupan. Mengapa saya harus repot-repot memikirkan peningkatan kesadaran dan ketidaksetaraan sosial serta hal-hal serupa lainnya ketika saya dapat bersenang-senang menikmati hidup daripada mengkhawatirkan

semua itu? Bagi seseorang yang memiliki hidup satu kali, dan tidak percaya pada kehidupan kekal, tidak mengakui hukum apa pun selain hukum alamiah, melawan sebuah negara karena tidak alamiah, menentang pernikahan karena tidak alamiah, uang karena tidak alamiah, melawan semua fiksi sosial karena tidak alamiah, mengapa ia harus membela altruisme dan mengorbankan dirinya demi kemanusiaan jika altruisme dan pengorbanan diri juga tidak alamiah? Ya, sebuah logika yang sama yang menunjukkan kepada saya bahwa manusia tidak dilahirkan untuk menikah, atau menjadi orang Portugis, atau menjadi kaya atau miskin, menunjukkan kepada saya bahwa ia juga tidak dilahirkan untuk bersolidaritas, bahwa ia dilahirkan hanya untuk menjadi dirinya sendiri, dan jadi kebalikan dari sifat altruistik dan persaudaraan—singkatnya, menjadi egois.

"Saya memperdebatkan pertanyaan itu pada diri saya sendiri. Begini, saya berkata pada diri sendiri, kita dilahirkan sebagai bagian dari umat manusia dan kita mempunyai kewajiban untuk bersolidaritas terhadap semua orang. Namun apakah gagasan tentang kewajiban itu alamiah? Dari manakah gagasan tentang kewajiban itu berasal? Jika gagasan tentang kewajiban itu mengharuskan saya mengorbankan kesejahteraan saya sendiri, kenyamanan saya sendiri, naluri saya untuk mempertahankan diri, dan naluri alamiah saya yang lain, lantas apa bedanya pengaruh gagasan tersebut dengan fiksi sosial lainnya yang justru menghasilkan dampak yang sama?

"Gagasan tentang kewajiban untuk bersolidaritas, hanya dapat dianggap alamiah jika hal itu disertai beberapa imbalan yang bersifat egois, karena

meskipun pada prinsipnya hal itu bertentangan dengan egoisme alamiah, namun jika hal itu memberikan imbalan kepada egoisme tersebut, maka hal itu tidak akan menjadi kontradiktif. Meninggalkan suatu kesenangan, hanya untuk meninggalkannya, tidaklah alamiah; melepaskan satu kesenangan demi kesenangan lainnya adalah alamiah. Jika ada dua hal namun Anda tidak dapat memiliki keduanya, maka memilih salah satunya tidaklah masalah. Sekarang, imbalan egois atau alamiah apa yang dapat saya peroleh dari dedikasi saya terhadap perjuangan masyarakat bebas dan kebahagiaan umat manusia di masa depan? Yang ada hanyalah sebuah kesadaran bahwa saya telah melakukan kewajiban demi tujuan yang layak, namun tak ada satu pun dari hal-hal tersebut yang dapat dikategorikan sebagai imbalan egois dan sebuah kesenangan. Kesenangan itu lahir dari sebuah fiksi, seperti misalnya kesenangan menjadi sangat orang kaya atau terlahir dalam kedudukan sosial terhormat.

"Saya akui, Kawan, bahwa saya kadang-kadang merasa ragu. Saya merasa seperti seorang pengkhianat, tidak setia pada doktrin saya, namun saya dengan segera mengatasinya. Saya pikir, gagasan tentang keadilan sudah ada di dalam diri saya. Saya merasa itu adalah alamiah; saya merasa ada tugas yang lebih penting daripada hanya memikirkan nasib saya sendiri. Dan akhirnya kembali menguatkan kepercayaan saya."

"Solusi tersebut tidak menunjukkan kecerdasan luar biasa pada dirimu. Kau pun tidak menyelesaikan permasalahan yang ada. Tindakanmu murni hanya didorong oleh dorongan sentimental."

"Anda benar. Tetapi yang saya akan ceritakan sekarang adalah bagaimana saya menjadi seorang anarkis dan bagaimana saya terus menjadi anarkis. Saya dengan jujur menjelaskan kepada Anda tentang keraguan dan kesulitan yang saya alami dan bagaimana saya mengatasinya. Saya setuju bahwa pada saat itu, saya menyelesaikan kesulitan logis dengan sentimen, bukan logika. Saya akan menjelaskan bagaimana kesulitan yang tampaknya tidak terpecahkan itu menemukan solusi yang lengkap dan tepat, di kemudian hari, ketika saya sampai pada pemahaman yang lebih lengkap tentang doktrin anarkis."

"Aneh sekali."

"Saya tahu. Sekarang izinkan saya melanjutkan cerita saya. Seperti yang saya katakan, saya menemui kesulitan dan, baik atau buruk, saya telah menyelesaikannya. Segera setelah itu, dengan mengikuti alur pemikiran yang sama, muncul kesulitan lain yang juga menyebabkan banyak masalah besar bagi saya.

"Baiklah, saya siap mengorbankan diri saya sendiri tanpa imbalan secara personal atau alamiah. Tapi bagaimana jika kondisi masyarakat di masa depan tidak berjalan seperti yang saya harapkan, bagaimana jika tidak pernah ada masyarakat yang bebas? Kalau begitu, apa gunanya semua pengorbanan diri saya? Tidak apa-apa jika saya mengorbankan diri demi sebuah gagasan yang tanpa memiliki prospek imbalan pribadi apa pun, tanpa memperoleh apa pun dari usaha saya, tanpa sebuah jaminan bahwa pengorbanan saya suatu hari nanti akan terwujud, tanpa kepastian bahwa gagasan itu tidak akan terwujud berkat usahaku... Rasanya itu terlalu mengada-ada. Saya mengatasi kesulitan itu melalui proses

sentimental seperti saat saya menyelesaikan masalah lainnya, namun saya peringatkan Anda bahwa, sama seperti masalah pertama, ketika saya mencapai pemahaman penuh tentang apa arti anarkisme bagi saya, solusi yang saya temukan saat itu adalah logis dan otomatis, seperti yang akan Anda lihat nanti. Pada saat itu, saya menghindari masalah tersebut dengan beberapa kalimat kosong, seperti 'Saya melakukan tugas saya untuk masa depan dan masa depan akan memenuhi janjinya kepada saya.'

"Saya menguji kesimpulan ini, atau lebih tepatnya konsep ini, pada kawan-kawan saya dan mereka setuju dengan saya; mereka semua sepakat bahwa kita harus terus bergerak dan melakukan segala kemungkinan untuk menciptakan masyarakat bebas. Memang benar bahwa satu atau dua orang yang lebih cerdas di antara mereka sedikit terguncang oleh penjelasan saya, bukan karena mereka tidak setuju dengan saya, tetapi karena mereka belum pernah melihat segala sesuatunya dengan begitu jelas, dan juga tidak menyadari kompleksitas permasalahannya. Namun pada akhirnya, mereka setuju. Kami akan bekerja menuju revolusi sosial agung dan masyarakat bebas, terlepas dari apakah masa depan akan membenarkan upaya kami atau tidak. Kami membentuk sebuah kolektif, yang terdiri dari orang-orang yang tertarik, dan melancarkan kampanye peningkatan kesadaran secara besar—ya, semaksimal mungkin sesuai dengan keterbatasan kami. Dalam waktu yang cukup lama, di tengah-tengah kesulitan, kebingungan, dan sesekali penganiayaan, kami bekerja sama untuk mencapai cita-cita anarkis."

Sampai di sini, si bankir berhenti lebih lama dari biasanya. Dia pun tidak lagi menyulut cerutunya yang kembali padam. Tiba-tiba dia tersenyum seperti seseorang yang telah berhasil mencapai puncak dalam argumennya; ia menatapku tajam dan kemudian melanjutkan, berbicara lebih jelas, lebih tegas. "Pada saat itu," katanya, "muncul masalah baru.

"'Pada saat itu' adalah sebuah kiasan. Yang saya maksudkan adalah ketika program peningkatan kesadaran telah berlangsung selama beberapa bulan, saya mulai menyadari ada masalah baru, dan ini adalah masalah paling serius yang pernah saya temui; benar-benar serius.

"Anda tentu ingat bahwa, melalui analisis rasional yang ketat, saya telah memutuskan aksi yang tepat bagi kami para anarkis—suatu aksi, atau beberapa tindakan, yang akan berkontribusi pada penghancuran fiksi-fiksi sosial tetapi pada saat yang sama tanpa menghalangi terciptanya kebebasan di masa depan, tanpa mengganggu kebebasan kecil mereka yang saat ini ditindas oleh fiksi-fiksi sosial, suatu aksi yang, jika memungkinkan, akan menciptakan kebebasan parsial mulai dari sekarang.

"Setelah menetapkan kriteria-kriteria itu, saya tidak pernah melupakannya. Pada saat program peningkatan kesadaran yang saya ceritakan tadi, saya menemukan sesuatu yang lain. Sesuatu terjadi di dalam kolektif (jumlah kami tidak banyak, sekitar empat puluh jika saya tidak salah ingat): sebuah tirani telah tercipta."

"Sebuah tirani? Tapi bagaimana bisa?"

"Bentuknya sebagai berikut. Sebagian memberi perintah kepada orang lain dan membuat orang lain

melakukan apa pun yang mereka inginkan; sebagian memaksakan diri pada orang lain dan mewajibkan orang lain menjadi apa pun yang mereka inginkan; sebagian menggunakan tipu muslihat dan alat licik untuk mengarahkan orang lain ke wilayah yang tidak diinginkan. Tak satu pun dari hal ini berdampak pada masalah yang sangat serius; tidak ada masalah serius yang dapat mereka pengaruhi. Tetapi faktanya adalah hal ini terjadi sepanjang waktu, setiap hari, dan tidak hanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan program peningkatan kesadaran, tetapi di luar itu juga, dalam hal-hal biasa dalam kehidupan sehari-hari. Ada yang menjadi bos, ada pula yang menjadi bawahan. Beberapa menjadi bos karena pemaksaan, yang lain karena tipu daya. Anda dapat melihatnya dalam contoh paling sederhana. Dua pria berjalan bersama; mereka akan mencapai ujung jalan di mana yang satu ingin ke kanan dan yang satunya lagi ke kiri; masing-masing ingin menempuh jalannya sendiri. Namun, yang ingin ke kiri akan berkata kepada yang satunya: 'Mengapa Anda tidak ikut dengan saya?' yang lain akan menjawab dengan jujur: 'Saya tidak bisa; saya harus pergi ke sini karena alasan ini dan itu.' Namun pada akhirnya, bertentangan dengan keinginan dan kenyamanannya, dia malah menemani pria lain dan berbelok ke kiri. Kadang-kadang hal ini dicapai dengan cara persuasi, kadang dengan kegigihan belaka, atau dengan cara lain. Artinya, hal itu tidak pernah dicapai melalui logika; selalu ada sesuatu yang spontan, sesuatu yang naluriah dalam pemaksaan ini, subordinasi ini. Itu hanyalah satu contoh kecil; ada kejadian tunggal lainnya, ada yang kecil, ada yang besar. Apakah Anda mengerti maksud saya?"

"Aku mengerti. Tapi apa yang aneh tentang itu? Bagiku, hal itu tampak wajar-wajar saja."

"Mungkin saja. Itulah yang akan saya bahas. Yang saya ingin Anda pahami adalah bahwa hal ini bertentangan dengan kepercayaan anarkis. Ingat, hal ini terjadi pada sebuah kolektif kecil, kolektif yang tanpa pengaruh atau dominasi, kolektif yang tidak bertanggung jawab untuk memecahkan masalah serius atau mengambil keputusan mengenai suatu masalah penting. Perhatikan juga bahwa hal ini terjadi pada kolektif anarkis, yaitu melawan fiksi sosial dan menciptakan kebebasan di masa depan. Sudahkah Anda memahami kedua poin tersebut?"

"Aku paham."

"Sekarang coba pikirkan apa arti semua itu. Sekelompok kecil orang yang tulus (saya jamin mereka tulus), sebuah keloktif yang dibentuk dan disatukan untuk bekerja demi kebebasan, dalam kurun waktu beberapa bulan, hanya mencapai satu hal yang positif dan konkret, yaitu menciptakan tirani di antara mereka sendiri. Dan sungguh sebuah tirani! Tirani ini bukanlah tirani yang berasal dari sebuah fiksi sosial belaka, yang betapa pun disesalkannya, dapat dimengerti sampai titik tertentu, meski tidak demikian halnya bagi orang-orang yang terlibat dalam perjuangan melawan fiksi sosial tersebut. Bagaimanapun juga, kami hidup di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan pada fiksi, dan bukan sepenuhnya kesalahan kami jika kami tidak dapat sepenuhnya membebaskan diri dari pengaruh mereka. Tapi bukan itu masalahnya. Mereka yang mulai memberikan perintah kepada orang lain, atau memimpin mereka ke tempat-tempat yang tidak mereka inginkan, mela-

kukan hal ini bukanlah karena mereka memiliki uang, kedudukan sosial atau otoritas fiktif yang mereka sombongkan kepada diri mereka sendiri; mereka melakukannya di bawah pengaruh sesuatu yang jauh melampaui fiksi-fiksi sosial tersebut. Maksud saya, tirani ini, berbeda dengan fiksi sosial yang biasa, sebuah tirani baru, tirani yang dilakukan terhadap orang-orang yang telah ditindas oleh fiksi sosial yang mapan. Dan itu terjadi di antara orang-orang yang berkeinginan tulus untuk menghancurkan tirani dan menciptakan kebebasan.

"Sekarang bayangkan sebuah kolektif yang jauh lebih besar dan lebih berpengaruh, mengurusi masalah-masalah penting dan kebijakan yang bersifat fundamental. Bayangkan kolektif tersebut mengerahkan seluruh upayanya, seperti yang kami lakukan, untuk membentuk masyarakat bebas. Dan sekarang beri tahu saya jika di tengah jalinan tirani yang saling bersinggungan itu, Anda dapat melihat sekilas masyarakat masa depan yang akan menyerupai masyarakat bebas dan layak menyandang nama kemanusiaan."

"Ya, itu terdengar aneh."

"Memang benar, bukan? Dan ada faktor sekunder yang juga sama anehnya. Misalnya tirani tolong-menolong."

"Apa?"

"Tirani tolong-menolong. Di antara kami, ada orang-orang yang tidak memerintah atau memaksakan diri pada orang lain; sebaliknya mereka membantu orang lain dengan segala cara yang mungkin. Tampaknya ini kebalikan dari tirani, bukan? Tapi jika dilihat dengan seksama, itu sama saja. Ini adalah

tirani yang lain. Hal ini juga bertentangan dengan prinsip-prinsip anarkis."

"Ayo! Bagaimana tirani tolong-menolong itu?"

"Menolong seseorang, Kawan, sama saja dengan memperlakukan mereka seolah-olah mereka tidak mampu. Jika orang tersebut tidak mampu, maka Anda membuatnya tidak mampu, atau Anda berasumsi bahwa dia tidak mampu. Anda, pertama, melakukan tindakan tirani, dan kedua, tindakan penghinaan. Di satu sisi, Anda membatasi kebebasan orang lain; di sisi lain, sama saja Anda menyadari diri Anda, setidaknya secara tidak sadar, pada gagasan bahwa orang lain layak dihina dan tidak layak mendapatkan kebebasan.

"Mari kita kembali ke contoh kasus. Anda dapat melihat betapa seriusnya masalah ini. Di sana kami bekerja untuk masyarakat masa depan tanpa prospek bahwa masyarakat masa depan akan berterima kasih kepada kami; kami mempertaruhkan diri kami dalam risiko tanpa disadari oleh masyarakat masa depan. Itu semua tidak masalah. Namun yang tidak dapat diterima adalah kami seharusnya bekerja untuk masa depan yang bebas, tetapi yang kita capai adalah penciptaan tirani, sebuah tirani baru, tirani yang dilakukan oleh diri kita sendiri, kaum tertindas, atas satu sama lain. Nah, hal ini tidak bisa dibiarkan.

"Saya mulai berpikir. Ada kesalahan di sini, suatu kesalahan. Naluri kami tajam, doktrin kami tampak benar; mungkinkah pendekatan kami yang salah? Mungkin saja. Tapi kesalahan apa yang kami lakukan? Saya mulai berpikir dan terus berputar-putar. Suatu hari, tiba-tiba, seperti yang selalu terjadi dalam masalah ini, saya menemukan solusinya. Itu adalah

saat terbaik dalam teori anarkis saya, hari di mana saya menemukan, dengan kata lain, teknik anarkisme."

Dia menatapku sejenak dengan tatapan kosong. Lalu dia pun melanjutkan dengan nada yang sama.

"Inilah yang saya pikirkan. Di sini kita menghadapi tirani baru, tirani yang tidak berasal dari fiksi sosial apa pun. Jadi dari mana asalnya? Dari kualitas alamiah? Jika demikian, maka kita bisa mengucapkan selamat tinggal pada masyarakat bebas. Jika suatu masyarakat di mana hanya kualitas-kualitas alamiah manusia saja yang berlaku—yaitu kualitas-kualitas yang kita miliki sejak lahir, kualitas-kualitas yang diberikan kepada kita oleh alam, dan kita tidak mempunyai kuasa apa pun terhadapnya—jika suatu masyarakat yang hanya memiliki kualitas-kualitas tersebut, tidak lain adalah konglomerasi tirani, siapa yang akan mengangkat satu jari untuk turut menciptakan masyarakat seperti itu? Lebih baik tetap berpegang pada tirani yang kita kenal; setidaknya kita sudah terbiasa dengan hal ini, dan pasti akan terasa lebih ringan dibandingkan dengan tirani baru, sebuah tirani yang melawannya, sama seperti semua tirani yang berakar pada Alam, tidak akan ada pemberontakan yang terjadi, sama seperti kita tidak dapat memberontak terhadap kematian, atau menolak dilahirkan dalam kedudukan sosial yang rendah padahal kita lebih memilih untuk lahir dalam kedudukan sosial yang lebih tinggi. Saya telah menegaskan bahwa jika, karena alasan apa pun, masyarakat anarkis tidak dapat diwujudkan, maka yang tersisa—karena ini adalah satu-satunya alternatif alami—adalah masyarakat borjuis.

"Namun apakah tirani yang muncul di antara kita benar-benar berasal dari kualitas alamiah? Apa kualitas alaminya? Hal-hal tersebut adalah tingkat kecerdasan, imajinasi, kemauan keras, dan sebagainya, yang dimiliki oleh kita masing-masing sejak lahir—saya murni berbicara tentang kualitas mental, tentu saja, karena kualitas fisik alamiah tidak relevan di sini. Seseorang yang memberi perintah kepada orang lain karena alasan yang tidak ada hubungannya dengan fiksi sosial yang sudah mapan harus melakukannya karena dia lebih unggul dari orang lain dalam salah satu kualitas alami tersebut. Dia mendominasi orang lain dengan menggunakan kualitas alaminya. Namun apakah penggunaan kualitas alami tersebut sah? Apakah itu alami?

"Apa penggunaan alami dari kualitas alamiah kita? Untuk melayani tujuan alamiah kepribadian kita. Sekarang, dapatkah mendominasi orang lain dianggap sebagai tujuan alamiah dari kepribadian kita? Mungkin... Contohnya adalah ketika orang lain dianggap sebagai musuh. Bagi seorang anarkis, tentu saja, musuhnya adalah perwakilan dari fiksi sosial dan tirani mereka, dan tidak ada yang lain, karena semua orang adalah teman seperjuangannya dan itu berarti kawan-kawan alamiahnya. Sekarang Anda lihat, tirani yang kita ciptakan di antara kita sendiri tidaklah seperti itu; tirani yang kita ciptakan dilakukan terhadap orang-orang seperti kita, kawan alami kita, terhadap orang-orang yang menjadi kawan kita dua kali lipat karena mereka memiliki cita-cita yang sama. Kesimpulannya: jika tirani kita tidak berasal dari fiksi sosial atau dari kualitas alamiah, maka tirani kita berasal dari penerapan yang salah

dan penyimpangan dari kualitas tersebut. Dan dari manakah penyimpangan itu berasal?

"Asal-usulnya pasti berasal dari salah satu dari dua hal ini: manusia itu pada dasarnya buruk, dalam hal ini semua kualitas alamiah secara natural mengalami penyimpangan; atau sebaliknya, berasal dari penyimpangan yang diakibatkan oleh keberadaan manusia yang telah lama hidup berdampingan dengan fiksi-fiksi sosial yang telah mapan, yang kesemuanya adalah pencipta tirani dan karenanya memiliki kecenderungan untuk menjadikan kualitas yang paling alamiah sekalipun menjadi tirani. Sekarang, manakah dari dua hipotesis berikut yang benar? Mustahil untuk menentukan hal ini dengan hasil memuaskan, dengan metode yang logis atau ilmiah. Anda tidak dapat menggunakan akal untuk mengatas masalah ini, karena ini adalah masalah sejarah atau ilmiah yang bergantung pada pengetahuan tentang fakta-fakta. Di sisi lain, ilmu pengetahuan juga tidak dapat membantu kita karena, sejauh apa pun kita menelusuri sejarah, kita selalu menemukan manusia hidup di bawah tirani sosial, dan oleh sebab itu, manusia berada dalam kondisi di mana kita tidak dapat memastikan seperti apa jadinya jika ia hidup dalam keadaan yang murni dan sepenuhnya alami. Karena tidak ada cara pasti untuk mengetahui hal ini, kita harus cenderung pada hipotesis yang paling mungkin, yaitu hipotesis kedua. Daripada berasumsi bahwa kualitas-kualitas alamiah mungkin secara alami telah diselewengkan—yang, dalam beberapa hal, merupakan sebuah kontradiksi—tampaknya lebih alamiah untuk membayangkan bahwa umat manusia telah lama hidup berdam-

pingan dengan para pencipta tirani, yaitu fiksi sosial, yang berarti bahwa setiap orang, bahkan seseorang yang tidak memiliki keinginan untuk menindas siapa pun, terlahir dengan kualitas alamiahnya yang menyimpang menjadi keinginan spontan untuk menindas orang lain. Jadi setiap orang yang berpikir, dengan kepastian yang nyaris absolut, memilih hipotesis kedua, dan itulah yang saya lakukan.

"Satu hal yang kemudia menjadi jelas. Dalam situasi sosial saat ini, betapa pun baiknya niat sekelompok orang, betapa pun pedulinya mereka dalam melawan fiksi sosial dan memperjuangkan kebebasan, mustahil bagi kelompok tersebut untuk bekerja sama tanpa penciptaan spontan di antara mereka akan tirani, suatu tirani baru, yang merupakan tambahan dari fiksi sosial yang sudah ada; tanpa menghancurkan apa yang mereka cintai secara teori; tanpa menghalangi apa yang mereka perjuangkan. Apa yang dapat dilakukan? Ini sangat sederhana. Kita semua harus bekerja untuk tujuan yang sama, tetapi secara terpisah."

"Secara terpisah!"

"Ya, apakah Anda tidak mengikuti argumen saya?"

"Aku mengikuti"

"Dan tidakkah Anda merasa itu logis? Tidakkah menurut Anda menemukan kesimpulan yang tak terelakkan?"

"Ya, aku menemukannya. Apa yang tidak saya mengerti adalah bagaimana..."

"Akan saya jelaskan. Saya mengatakan bahwa kita semua harus bekerja untuk tujuan yang sama, tetapi secara terpisah. Jika kita semua bekerja untuk tujuan

anarkis yang sama, kita masing-masing berkontribusi dengan upaya kita sendiri untuk menghancurkan fiksi sosial yang merupakan tujuan kita, dan untuk menciptakan masyarakat bebas di masa depan. Dengan bekerja secara terpisah, kita tidak dapat, dengan cara apa pun, menciptakan tirani baru, karena tidak ada seorang pun yang memiliki pengaruh terhadap orang lain dan oleh karena itu, kita tidak dapat mengurangi kebebasan orang lain melalui dominasi atau memadamkan kebebasan orang lain melalui kesendiran.

"Dengan bekerja secara terpisah dan demi tujuan anarkis yang sama, kita memiliki dua keuntungan: ini akan tetap menjadi upaya bersama, dan kita akan terhindar dari terciptanya tirani baru. Kita akan tetap bersatu karena kita bersatu secara moral dan kita bekerja dengan cara yang tepat untuk tujuan yang sama, kita akan tetap menjadi anarkis karena masing-masing dari kita bekerja untuk masyarakat bebas, namun kita tidak lagi menjadi pengkhianat baik secara sukarela maupun terpaksa untuk tujuan kita—kita tidak bisa menjadi pengkhianat—karena dengan melanjutkan pekerjaan anarkis kita sendirian, kita menempatkan diri kita di luar pengaruh merugikan dari fiksi sosial dan dampak turun-temurun yang mereka miliki terhadap kualitas-kualitas yang diberikan pada kita oleh alam.

"Jelas, seluruh strategi ini berlaku untuk apa yang saya sebut sebagai periode persiapan revolusi sosial. Begitu pertahanan borjuis diruntuhkan dan seluruh masyarakat telah menerima doktrin anarkis dan satu-satunya syarat yang harus dipenuhi adalah revolusi sosial, maka, untuk mewujudkan hal itu, kita mung-

kin harus berhenti bekerja secara terpisah. Namun, pada saat itu, kita hampir mencapai tujuan kita yaitu masyarakat bebas, dan keadaan akan menjadi sangat berbeda. Strategi yang saya maksudkan hanya berlaku untuk pengaruh anarkis terhadap masyarakat borjuis, seperti pada kolektif saya.

"Saya menyimpulkan bahwa itulah satu-satunya aksi anarkis yang sejati. Bersama-sama, kami tidak bernilai apa-apa, bahkan lebih buruk dari itu, kami menjadi tiran bagi satu sama lain dan saling menghambat satu sama lain dengan teori-teori kami. Kami juga tidak akan mencapai banyak hal sendirian, tapi setidaknya kami tetap berjalan di jalur kebebasan, kami tidak akan menciptakan tirani baru. Apa yang berhasil kami raih, betapapun kecilnya, akan menjadi sebuah pencapaian nyata tanpa kerugian atau kehilangan. Dengan bekerja secara terpisah, kami akan belajar untuk lebih memercayai diri kita sendiri, tidak terlalu bergantung pada orang lain, menjadi lebih bebas, dan, mempersiapkan diri kami sendiri dan orang lain untuk masa depan.

"Saya sangat senang dengan penemuan baru ini. Saya segera pergi dan menjelaskannya kepada kawan-kawan saya. Itu adalah salah satu dari beberapa kali dalam hidup saya, saya bertindak bodoh. Saya begitu percaya diri dengan penemuan ini sehingga saya berasumsi mereka akan setuju dengan saya."

"Dan, tentu saja, mereka tidak setuju."

"Mereka menolaknya, kawan—beberapa lebih keras daripada yang lain, tapi mereka semua memprotes, 'Bukan begitu keadaannya!', 'Itu tidak mungkin!' Namun, tak seorang pun mampu menjelaskan bagaimana itu atau bagaimana seharusnya. Saya ber-

debat dan membantah, dan sebagai tanggapan atas argumen saya, saya hanya menerima jawaban klise, omong kosong, hal-hal yang dikatakan para menteri di parlemen ketika mereka tidak punya jawaban. Lalu aku menyadari betapa bodohnya aku, betapa pengecutnya aku. Mereka membuka kedoknya. Rakyat jelata dilahirkan untuk menjadi budak. Mereka ingin menjadi anarkis dengan mengorbankan orang lain. Mereka menginginkan kebebasan selama orang lain yang mengaturnya untuk mereka, selama kebebasan itu diberikan kepada mereka sebagaimana seorang raja meberikan gelar. Kebanyakan dari mereka seperti itu, hanya antek-antek."

"Dan apakah kamu marah?"

"Marah? Saya sangat marah. Saya menyerang. Saya memegang tongkat dan batu. Saya hampir saja memukul satu atau dua orang. Dan saya akhirnya pergi. Lalu pergi mengasingkan diri. Saya begitu muak dengan domba-domba itu. Saya hampir kehilangan kepercayaan pada anarkisme dan memutuskan untuk tidak melakukan apa pun lagi dengan semua itu. Namun, setelah beberapa hari, saya menyadari bahwa cita-cita anarkis jauh lebih tinggi dibandingkan pertengkaran semacam itu. Mereka mungkin tidak ingin menjadi anarkis sejati, tapi saya ingin. Mereka mungkin hanya berpura-pura menjadi pejuang kebebasan, tapi saya berbeda. Jika mereka merasa kekuatan untuk melawan ditemukan ketika saling bergantung satu sama lain dan menciptakan sebuah simulakrum baru dari tirani yang mereka klaim ingin mereka lawan, biarkan saja orang-orang bodoh itu; hanya itulah gunanya mereka. Saya tidak

akan menjadi seorang borjuis karena alasan-alasan yang tidak masuk akal.

"Saya telah menetapkan bahwa, dalam anarkisme sejati, setiap orang harus menciptakan kebebasan dan memerangi fiksi sosial dengan usahanya sendiri. Maka, itulah yang akan saya lakukan. Tak seorang pun mau mengikuti saya di jalan anarkis sejati saya ini, jadi saya akan berjalan sendirian, dengan sumber daya saya sendiri, dengan keyakinan saya sendiri, bahkan tanpa dukungan moral dari mereka yang pernah menjadi kawan saya untuk berperang melawan fiksi sosial. Saya tidak mengatakan bahwa itu adalah tindakan yang indah atau bahkan heroik. Itu adalah sikap alami. Jika jalan itu harus dilalui oleh setiap orang secara terpisah, maka saya tidak membutuhkan orang lain untuk melewatinya bersama saya. Yang saya butuhkan hanyalah cita-cita saya. Prinsip-prinsip dan keadaan itulah yang memutuskan saya untuk melakukan apa yang saya bisa lakukan untuk melawan fiksi sosial—sendirian."

Dia berhenti sejenak dalam pidatonya, yang menjadi panas tapi tetap lancar. Tak lama kemudia, dia melanjutkannya kembali dengan suara yang lebih tenang.

"Saya piikir, ini adalah perang terbuka antara saya dan fiksi sosial. Baiklah, apa yang dapat saya lakukan untuk menghancurkannya? Saya akan bekerja sendiri agar tidak menciptakan, dalam bentuk apa pun, tirani macam apa pun. Bagaimana saya dapat berkolaborasi sendirian dalam mempersiapkan revolusi sosial, dalam mempersiapkan umat manusia menuju masyarakat bebas? Saya harus memilih salah satu dari dua tindakan, hanya dua yang tersedia bagi saya; jelas saya

tidak bisa memilih keduanya. Kedua pilihan tersebut adalah aksi tidak langsung, yaitu peningkatan kesadaran, dan aksi langsung dalam bentuk apa pun.

"Pertama-tama saya memikirkan aksi tidak langsung. Peningkatan kesadaran apa yang dapat saya lakukan sendiri? Terlepas dari peningkatan kesadaran yang selalu dilakukan, secara acak, dalam percakapan dengan orang ini atau itu, mengambil keuntungan dari kesempatan apa pun, saya perlu mengetahui apakah aksi tidak langsung adalah jalan terbaik untuk mengawali aksi saya sebagai seorang anarkis, apakah cara paling tepat membuahkan hasil yang nyata. Saya segera melihat bahwa ternyata tidak. Saya bukan seorang orator atau penulis. Maksud saya, saya mampu berbicara di depan umum, jika memang perlu, dan saya mampu menulis artikel di koran, tetapi apa yang ingin saya temukan adalah bakat alami saya menunjukkan bahwa dengan memfokuskan diri pada aksi tidak langsung—dalam salah satu atau kedua bentuknya—saya dapat memperoleh hasil yang lebih baik bagi cita-cita anarkis daripada memfokuskan ke arah lain. Aksi langsung selalu lebih efektif daripada peningkatan kesadaran, kecuali bagi orang-orang yang merupakan propagandis alamiah: para orator ulung, yang mampu menggemparkan kerumunan massa dan membuat orang mengikuti mereka, atau para penulis hebat, yang mampu memukau dan meyakinkan orang lain dengan buku-buku yang mereka tulis dan karang. Saya bukanlah orang sombong, tapi jika iya, setidaknya saya tidak akan sombong karena kualitas yang tidak saya miliki.. Dan, seperti saya katakan, saya tidak pernah menganggap diri saya sebagai seorang orator atau penulis. Itulah mengapa

saya meninggalkan gagasan aksi tidak langsung sebagai jalan yang harus saya ikuti dalam aktivitas saya sebagai seorang anarkis. Oleh karena itu saya harus memilih aksi langsung, yaitu saya harus menerapkan upaya saya pada praktik-praktik hidup, pada kehidupan nyata. Hal ini tidak memerlukan kecerdasan, namun aksi. Bagus. Jadilah itu.

"Oleh karena itu, saya harus menerapkan proses fundamental aksi anarkis ke dalam kehidupan nyata, yaitu melawan fiksi sosial tanpa menciptakan tirani baru, dan, jika mungkin, menciptakan gambaran awal akan kebebasan di masa depan. Tapi bagaimana saya bisa mempraktikkannya?

"Apa arti memerangi fiksi sosial secara praktis? Itu berarti perang; itu adalah perang. Dan bagaimana Anda berperang melawan fiksi sosial? Yang lebih penting lagi, bagaimana Anda melancarkan perang? Bagaimana cara menaklukkan musuh dalam sebuah perang? Dengan salah satu dari dua cara: dengan membunuhnya, yaitu dengan menghancurkannya; atau dengan mengurungnya, yaitu dengan menaklukkannya, dengan menjadikannya tidak berdaya. Saya tidak dapat menghancurkan semua fiksi sosial; itu hanya dapat dilakukan dengan revolusi sosial. Sampai saat itu tiba, fiksi-fiksi sosial hanya dapat diguncang, dibiarkan menggantung dengan seutas tambang; mereka hanya akan hancur dengan datangnya masyarakat bebas dan jatuhnya masyarakat borjuis secara pasti. Yang paling bisa saya lakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah menghancurkan—menghancurkan dalam arti fisik 'membunuh'—satu atau lebih anggota kelas perwakilan masyarakat borjuis. Saya mempelajari kemungkinan

ini dan saya melihat bahwa itu tidak masuk akal. Misalkan saya membunuh satu, atau dua, atau selusin orang yang mewakili tirani fiksi sosial. Apa yang akan terjadi? Apakah fiksi sosial akan terguncang? Tidak akan. Fiksi sosial tidak seperti situasi politik yang mungkin bergantung pada sejumlah kecil orang, terkadang pada satu orang saja. Hal buruk tentang fiksi sosial adalah fiksi itu sendiri, bukan individu yang mewakilinya, justru karena memang itulah mereka: perwakilan. Selain itu, serangan terhadap tatanan sosial selalu menimbulkan reaksi. Keadaan belum tentu tetap sama, dan terkadang menjadi lebih buruk. Misalkan, sebagaimana biasanya, saya diburu setelah serangan itu; bagaimana jika saya diburu dan diperlakukan dengan cara yang berbeda? Jika saya membunuh selusin kapitalis, apa yang akan terjadi? Paling-paling saya menghilang, atau bahkan mati. Dan bahkan jika saya hanya dikirim ke penjara atau pengasingan, perjuangan anarkis akan kehilangan seorang pejuang, sedangkan dua belas kapitalis yang telah saya bunuh tidak akan menjadi kerugian bagi masyarakat borjuis karena komponen-komponen masyarakat borjuis bukanlah pejuang, mereka adalah elemen-elemen pasif, karena 'perjuangan' tidak terletak pada anggota masyarakat borjuis, melainkan pada fiksi-fiksi sosial yang mendasari masyarakat tersebut. Fiksi sosial bukanlah orang yang dapat ditembak. Apakah kamu mengerti? Ini tidak seperti seorang tentara dalam satu pasukan membunuh dua belas tentara dalam pasukan musuh; ini akan seperti seorang tentara yang membunuh dua belas warga sipil dari negara yang dipertahankan oleh tentara musuh. Ini merupakan pembunuhan yang tidak

masuk akal, karena tidak akan menghilangkan satu pun pejuang. Oleh karena itu, saya tidak dapat berharap untuk menghancurkan fiksi sosial secara keseluruhan atau sebagian. Saya harus menundukkan mereka. Saya harus mengalahkan mereka dengan penaklukan, dengan menjadikan mereka tidak berdaya."

Tiba-tiba dia menunjuk ke arahku dengan jari telunjuk kanannya. "Dan itulah yang saya lakukan!" Dia segera menarik kembali isyarat itu dan melanjutkan.

"Saya mencoba untuk melihat apa yang paling utama dan penting dari fiksi sosial itu. Untuk itu, melebihi yang lainnya, adalah sesuatu yang harus saya taklukkan, coba buat tak berdaya. Yang paling penting, setidaknya di zaman kita sekarang ini, adalah uang. Bagaimana saya bisa menaklukkan uang, atau lebih tepatnya, kekuatan dan tirani uang? Saya dapat melakukannya dengan membebaskan diri saya dari pengaruh dan kekuasaannya, sehingga menempatkan diri saya di luar pengaruhnya dan menjadikannya tidak berdaya atas diri saya. Apakah Anda mengerti? Saya adalah orang yang memeranginya; jika saya membuatnya tidak berdaya atas semua orang, hal itu tidak berarti menaklukkannya, melainkan menghancurkannya, karena hal itu akan mengakhiri fiksi uang untuk selamanya. Saya telah membuktikan bahwa sebuah fiksi sosial hanya dapat dihancurkan melalui revolusi sosial dan terseret bersama dengan fiksi-fiksi sosial lainnya dalam keruntuhan masyarakat borjuis.

"Bagaimana saya bisa menjadikan diri saya lebih unggul dari uang? Cara yang paling sederhana adalah

dengan menyingkirkan diri dari lingkup pengaruhnya, yaitu dari peradaban—pergi ke pedesaan dan hidup dari akar-akarnya serta meminum air dari mata air, berjalan-jalan dengan telanjang, dan hidup sebagaimana binatang. Namun hal ini, terlepas dari kesulitan-kesulitan yang terlihat jelas, tidak berarti memerangi fiksi sosial; ia tidak akan memerangi apa pun, melainkan pelarian. Memang benar bahwa siapa pun yang menghindari ikut serta dalam pertarungan juga terhindar dari kekalahan. Namun secara moral, dia kalah, justru karena dia tidak melawan. Pasti ada cara lain, cara yang melibatkan pertempuran, bukan melarikan diri. Bagaimana saya bisa menundukkan uang dengan melawannya? Bagaimana saya bisa mengabaikan pengaruh dan tiraninya atas diri saya tanpa menghindari kontak dengannya? Hanya ada satu jalan ke depan. Saya harus mendapatkan uang, saya harus memperoleh cukup banyak uang untuk tidak merasakan pengaruhnya, dan semakin banyak uang yang saya peroleh, semakin bebas saya dari pengaruh itu. Ketika saya melihat hal ini dengan jelas, dengan seluruh kekuatan keyakinan anarkis saya dan seluruh logika seorang pemikir bebas, barulah saya memasuki fase sekarang—fase komersial dan perbankan—dari anarkisme saya."

Dia beristirahat sejenak dari antusiasme yang semakin membara dalam menjelaskan argumennya. Kemudian, masih dengan semangat terus memanas itu, dia melanjutkan ceritanya. "Sekarang apakah Anda ingat dua kesulitan logis yang saya katakan muncul pada awal karir saya sebagai seorang anarkis sejati? Dan apakah Anda ingat bahwa, di bagian itu, saya telah memberi tahu Anda bahwa saya telah

menyelesaikannya secara artifisial—secara emosional, bukan secara logis? Anda melihat, dengan cukup jelas, bahwa saya tidak menyelesaikannya dengan logika..."

"Ya, aku ingat."

"Dan apakah Anda ingat saya pernah mengatakan kepada Anda bahwa, di kemudian hari, ketika saya menemukan jalan yang benar bagi anarkisme, saya kemudian menyelesaikannya secara logis?"

"Aku ingat."

"Beginilah cara saya menyelesaikannya. Kesulitannya adalah sebagai berikut: tidaklah alamiah bekerja untuk apa pun, apa pun itu, tanpa menerima imbalan yang alamiah, yaitu imbalan egois; dan tidaklah alamiah untuk mengerahkan seluruh upaya itu untuk melakukan sesuatu tanpa mengetahui bahwa tujuan Anda akan tercapai. Itulah dua kesulitannya. Masalah-masalah tersebut terselesaikan dengan tindakan anarkis yang menurut pemikiran saya adalah satu-satunya akis yang benar. Hasil dari aksi tersebut adalah saya menjadi kaya; di sanalah Anda mendapatkan imbalan yang egois. Tujuannya adalah untuk mencapai kebebasan; dengan menjadikan diri saya lebih unggul dari kekuatan uang, yaitu dengan membebaskan diri dari uang, saya akan mencapai kebebasan. Tentu saja, saya hanya akan mencapai kebebasan untuk diri saya sendiri, namun, seperti yang telah saya tetapkan, kebebasan untuk semua hanya bisa dicapai dengan penghancuran semua fiksi sosial, melalui revolusi sosial, dan saya tidak dapat melakukan revolusi sosial itu sendirian. Intinya begini: saya mengincar kebebasan, saya mencapai kebebasan; saya mencapai kebebasan yang saya bisa

karena, jelas, saya hanya bisa mencapai kebebasan yang bisa dicapai. Dan Anda tahu, selain menunjukkan bahwa aksi anarkis ini adalah satu-satunya yang benar, fakta bahwa tindakan ini secara otomatis menyelesaikan semua kesulitan logis yang mungkin menentang aksi anarkis adalah bukti lebih lanjut.

"Jadi itulah tindakan yang saya ikuti. Saya mulai berupaya menaklukkan fiksi uang dengan menjadi kaya. Saya berhasil. Butuh beberapa waktu karena ini adalah perjuangan yang hebat, tapi saya berhasil. Saya tidak perlu bercerita tentang kehidupan komersial dan perbankan saya. Ini mungkin menarik, terutama aspek-aspek tertentu, tapi tidak terlalu relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Saya bekerja, saya berjuang, saya menghasilkan uang. Saya bekerja lebih keras, berjuang lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang. Pada akhirnya, saya memiliki banyak uang. Harus saya akui, Kawan, bahwa saya tidak mengkhawatirkan sarana yang ada; saya menggunakan segala cara yang saya bisa—penyerapan, kecurangan keuangan, persaingan tidak sehat. Terus? Apakah saya harus mengkhawatirkan cara-cara ketika saya memerangi fiksi sosial yang tidak bermoral dan tidak alamiah? Saya bekerja untuk kebebasan dan saya harus menggunakan senjata apa pun yang saya bisa untuk melawan tirani. Seorang anarkis bodoh yang melempar bom dan menembak orang tahu bahwa dia sedang membunuh orang, sementara dia juga tahu bahwa doktrinnya tidak termasuk hukuman mati. Ia menyerang salah satu bentuk amoralitas dengan melakukan kejahatan karena ia yakin bahwa amoralitas layak untuk dihancurkan. Aksinya bodoh karena, seperti telah saya tunjukkan,

dalam istilah anarkis, tindakan tersebut salah arah dan kontra-produktif; sejauh menyangkut masalah moralitas, aksi tersebut cerdas. Sekarang, aksi yang saya ikuti sudah benar dan, sebagai seorang anarkis, saya secara sah menggunakan segala cara untuk menjadi kaya. Saya telah mewujudkan impian terbatas seorang anarkis yang praktis dan berpikiran jernih. Saya bebas. Saya melakukan apa yang saya inginkan, tentu saja dalam batas-batas tertentu. Motto saya sebagai seorang anarkis adalah 'kebebasan', baiklah, saya memiliki kebebasan, jenis kebebasan yang dimungkinkan oleh masyarakat kita yang tidak sempurna. Saya ingin memerangi fiksi sosial, jadi saya melakukannya dan, terlebih lagi, saya mengalahkannya."

"Tunggu, tunggu", kataku. "Itu semua sangat bagus, tetapi ada sesuatu yang Anda lewatkan. Kondisi dari aksikau, seperti yang kau sendiri buktikan, tidak hanya menciptakan kebebasan tetapi juga tidak menciptakan tirani. Kau memang menciptakan tirani. Sebagai seorang sekuestrator, sebagai bankir, sebagai pemodal yang tidak bermoral—maafkan aku, tetapi kausendiri yang menggunakan istilah-istilah seperti itu—kau menciptakan tirani. Kau telah menciptakan tirani yang sama besarnya dengan perwakilan fiksi sosial lainnya yang ingin kaulawan."

"Tidak, Kawan, Anda salah. Saya tidak menciptakan tirani apa pun. Tirani yang mungkin muncul dari perjuangan saya melawan fiksi sosial adalah tirani yang tidak datang dari saya dan oleh karena itu saya tidak menciptakannya. Ini merupakan bagian intrinsik dari fiksi sosial itu sendiri, dan saya tidak menambahkannya. Tirani tersebut adalah tirani yang

melekat pada semua fiksi sosial dan saya tidak dapat, atau mencoba, menghancurkan fiksi sosial apa pun. Untuk keseratus kalinya saya ulangi: hanya revolusi yang dapat menghancurkan fiksi sosial; sampai saat itu, aksi anarkis sempurna seperti saya lakukan hanya dapat menaklukkan fiksi-fiksi sosial, dan menaklukannya secara terbatas dalam hubungannya dengan kaum anarkis yang mengikuti aksi tersebut, karena hal tersebut tidak memungkinkan fiksi-fiksi tersebut untuk ditaklukkan dalam jangka waktu yang lama. Ini bukan soal tidak menciptakan tirani, tapi tidak menciptakan tirani baru, menciptakan tirani yang sebelumnya tidak ada. Kaum anarkis yang bekerja sama, saling mempengaruhi, seperti yang saya katakan, menciptakan tirani baru di antara mereka, yang terpisah dari tirani fiksi sosial yang sudah ada. Saya tidak menciptakan tirani seperti itu. Mengingat kondisi dari aksi saya, saya tidak dapat melakukan hal tersebut. Tidak, Kawan, saya hanya menciptakan kebebasan. Saya membebaskan satu orang. Saya membebaskan diri saya sendiri. Karena aksi saya—yang seperti telah saya buktikan kepada Anda sebelumnya, merupakan satu-satunya tindakan anarkis sejati—tidak memungkinkan saya untuk membebaskan orang lain. Satu orang yang bisa saya bebaskan, maka saya bebaskan."

"Baiklah, aku setuju, tetapi dengan demikian, kita dituntun untuk percaya bahwa tidak ada perwakilan dari fiksi sosial yang melakukan tirani apa pun."

"Mereka tidak melakukannya. Tirani dipegang oleh fiksi itu sendiri dan bukan oleh orang-orang yang mewakilinya; jika Anda mau, hal-hal tersebut adalah alat yang digunakan oleh fiksi tersebut untuk

menindas masyarakat, sama seperti pisau adalah alat yang digunakan oleh seorang pembunuh untuk menikam. Tapi saya yakin Anda tidak akan percaya bahwa dengan menghapus pisau akan menghilangkan para pembunuh. Apa yang akan terjadi jika Anda menghancurkan semua kapitalis di dunia, namun tetap mempertahankan modal? Keesokan harinya, modal akan berada di tangan pihak lain dan, melalui mereka, ia akan melanjutkan tiraninya. Jika Anda menghancurkan modal namun tidak menghancurkan kaum kapitalis, berapa banyak kapitalis yang akan tersisa? Apakah kamu lihat?

"Ya, kaubenar."

"Kawan, hal terburuk yang bisa Anda tuduhkan kepada saya adalah bahwa saya mungkin telah menambahkan sedikit—sangat-sangat sedikit—ke dalam tirani fiksi sosial. Argumennya tidak masuk akal, karena, seperti telah saya katakan, tirani yang seharusnya tidak saya ciptakan, dan yang tidak saya ciptakan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Ada titik lemah lain dalam argumen Anda: dengan alasan yang sama, Anda dapat menuduh seorang jenderal yang mengangkat senjata demi negaranya telah merugikan negaranya dengan kehilangan sejumlah orang di pasukannya sendiri, orang-orang yang harus ia korbankan untuk menang. Jika Anda berperang, Anda bisa menang dan kalah."

"Itu semua sangat, tapi ada satu hal lagi... Anarkis sejati menginginkan kebebasan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Bagiku, dia menginginkan kebebasan bagi seluruh umat manusia."

"Tentu saja, tapi saya telah mengatakan bahwa dengan mengambil aksi yang telah saya jelaskan, yang merupakan satu-satunya tindakan anarkis yang mungkin dilakukan, setiap orang harus membebaskan dirinya sendiri. Saya membebaskan diri saya; saya melakukan tugas saya tidak hanya untuk diri saya sendiri tetapi juga demi kebebasan. Mengapa yang lain, kawan-kawan saya, tidak melakukan hal yang sama? Saya tidak menghentikan mereka. Jika saya menghentikan orang lain, maka tindakan saya tersebut merupakan kejahatan. Saya bahkan tidak berusaha menyembunyikan dari mereka tindakan anarkis yang sebenarnya; saya menjelaskannya kepada mereka dengan sangat jelas segera setelah saya menemukannya. Aksi itu sendiri mencegah saya melakukan lebih dari itu. Apa lagi yang dapat saya lakukan? Memaksa mereka mengikuti jalan yang sama seperti saya? Saya tidak akan melakukan hal tersebut meskipun saya bisa melakukannya karena itu berarti memaksakan kebebasan pada mereka dan itu bertentangan dengan prinsip anarkis saya. Bantu mereka? Saya juga tidak bisa melakukan itu, karena alasan yang sama. Saya tidak pernah membantu siapa pun, karena hal itu berarti berkurangnya kebebasan orang lain; itu bertentangan dengan prinsip saya. Anda hanya menuduh saya tidak lebih dari satu orang. Mengapa Anda mengkritik pencapaian kebebasan yang saya bisa saya capai? Mengapa Anda tidak mengkritik mereka yang belum melakukan hal tersebut?"

"Aku tahu. Tapi orang-orang itu tidak melakukan apa yang kaulakukan karena mereka kurang cerdas

dibandingkan dirimu, atau karena tidak punya kemauan..."

"Ah, Kawan, itu adalah ketidaksetaraan alamiah, bukan kesenjangan sosial. Anarkisme tidak bisa berbuat apa-apa. Tingkat kecerdasan atau kemauan seseorang tergantung pada dirinya dan alam; fiksi sosial itu sendiri tidak memberikan kontribusi apa pun. Seperti saya katakan sebelumnya, ada kualitas-kualitas alamiah yang dapat diselewengkan oleh manusia yang sudah lama hidup berdampingan dengan fiksi-fiksi sosial, namun penyimpangannya bukan terletak pada keunggulan atau keburukan kualitas-kualitas tersebut, yang diberikan oleh alam saja, tetapi dalam penerapannya. Kebodohan atau kurangnya kemauan tidak ada hubungannya dengan penerapan kualitas-kualitas tersebut; ini ada hubungannya dengan tingkat keunggulan mereka. Itu sebabnya saya mengatakan bahwa ini adalah kesenjangan alami yang tidak ada seorang pun yang mempunyai kuasa apa pun, dan tidak ada bentuk modifikasi sosial yang dapat mengubahnya, sama seperti saya tidak bisa menjadi tinggi atau pendek.

"Kecuali... Kecuali dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, ketika penyimpangan kualitas alami secara turun-temurun telah sedemikian jauh sehingga menyentuh temperamen seseorang yang sebenarnya. Ada kemungkinan bahwa tipe orang tertentu terlahir untuk menjadi budak, terlahir secara alamiah untuk menjadi budak, dan oleh karena itu tidak mampu melakukan upaya apa pun untuk membebaskan diri mereka sendiri. Namun jika demikian, apa hubungannya dengan masyarakat bebas, atau dengan kebebasan? Jika seseorang dilahirkan untuk menjadi

budak, maka kebebasan, yang bertentangan dengan kodratnya, baginya akan menjadi suatu bentuk tirani."

Ada jeda sejenak. Tapi tiba-tiba aku tertawa terbahak-bahak. Aku berkata, "Kau benar-benar seorang anarkis, tetapi bahkan setelah mendengar apa yang kaukatakan, aku tetap tertawa ketika aku membandingkan kau dan teman-teman anarkiskau di luar sana."

"Kawan, saya sudah bilang dan membuktikannya pada Anda, dan saya ulangi lagi. Satu-satunya perbedaan adalah: mereka adalah kaum anarkis yang murni teoretis, saya adalah kaum anarkis teoretis dan praktis; mereka adalah anarkis mistik dan saya adalah anarkis ilmiah; mereka adalah anarkis yang bertekuk lutut dan saya adalah anarkis yang berdiri dan berjuang demi kebebasan. Singkatnya: mereka adalah anarkis palsu dan saya adalah anarkis sejati."

Dan dengan itu, kami berdua bangkit dari meja.

Lisbon, Januari 1922

TENTANG PENULIS

Fernando António Nogueira Pessoa (13 Juni 1888 – 30 November 1935) adalah seorang anarkis, penyair, penulis, kritikus sastra, penerjemah, penerbit, dan filsuf Portugis, yang digambarkan sebagai salah satu tokoh sastra terpenting abad ke-20 dan salah satu penyair terhebat dalam bahasa Portugis.

Pessoa tidak hanya menulis dengan namanya sendiri, ia menciptakan sekitar tujuh puluh lima (kurang lebih) penulis lainnya, tiga di antaranya yang menonjol: Alberto Caeiro, Álvaro de Campos, dan Ricardo Reis. Ia tidak menyebut tokoh-tokoh rekaannya sebagai dirinya karena menurutnya hal tersebut tidak mencerminkan kehidupan intelektual independen dari tokoh-tokoh yang direkanya dan malah menyebutnya sebagai heteronim. Tokoh rekaannya ini memiliki pandangannya sendiri yang kadang kala tidak populer atau ekstrem, bahkan memiliki kepribadian, masa lalu, silsilah keluarga, karier hingga sejarahnya sendiri.

TENTANG PENERJEMAH

Rifki Syarani Fachry, penyair kelahiran Ciamis, 1994.

“…dalam memerangi
ketidakadilan sosial,
semua cara adalah sah…”

Pessoa

BONUS TULISAN

Cerpen
TEMAN – Ba Jin *Hal. 54-58*
UTUSAN SUCI
– Ricardo Flores Magón *Hal. 59-63*

Esai
SENI DAN AGAMA
– Max Stirner *Hal. 64-79*

Ba Jin

TEMAN

Perjalanan kali ini membuatku makin memahami arti dari sebuah kata benda, yaitu: teman.

Tujuh-delapan hari yang lalu aku telah berkata kepada seorang teman yang baru pertama kali kutemui: "Di hadapan teman-teman, aku merasa tak tahu diri. Mereka memperlakukanku terlalu baik. Aku tak tahu bagaimana caranya membalas kebaikan mereka." Ini bukan sekedar basa-basi, tetapi kenyataan sesungguhnya. Setelah mengatakan kata-kata itu pada hari kedua di perpisahannya denganku, aku tak tahu apakah akan ada lagi kesempatan untuk kita berjumpa kembali. Namun begitulah, setitik kehangatan yang telah dia berikan tetap bergetar di hatiku.

Seperti biasa, aku tak bisa menetap terlalu lama di suatu tempat. Meskipun demikian, di tengah pencarian yang singkat itu aku selalu mendapatkan secercah cahaya pelita, yang menerangi kegelapan jiwa, dan menjadikan hidup ini sedikit lebih cerah. Pelita itu adalah persahabatan. Sudah semestinya aku berterimakasih kepadanya, karena sejak aku bergantung kepadanya, aku masih bisa hidup hingga saat ini; lagi-

pula persahabatan jugalah yang mampu menghapuskan bayang-bayang keluarga yang telah kutinggalkan.

Di dunia ini banyak orang melupakan teman demi keluarga. Setidaknya, orang akan menarik batas di antara keduanya, memperlakukan keluarga sebagai sesuatu yang jauh lebih penting ketimbang teman. Hal itu seperti persoalan yang sepatutnya harus terjadi. Aku telah melihat dengan mata kepalaku sendiri beberapa orang yang akhirnya menikah lalu meninggalkan teman-teman dan karirnya.

Teman hanya sementara, keluarga adalah selamanya. Dalam prilaku dikebanyakan orang, kujumpai kepercayaan semacam itu dianut, aku tak dapat memahaminya. Bagiku, entah apa jadinya aku tanpa teman-temanku, akan sesengsara apa aku sekarang, aku sendiri tak tahu.

Bagaimana pun, teman-teman telah menolongku. Mereka telah memberikan apa yang tak dapat keluargaku berikan. Kasih sayang, pertolongan, dan motivasi semangat mereka, telah beberapakali menyelamatkanku dari tepi jurang yang curam. Mereka begitu sering menunjukkan pengorbanan yang besar untukku.

Hidup yang kujalani amat getir, gelap. Namun begitu, teman-teman telah membagi sebagian besar simpati, kasih sayang, kegembiraan, dan air mata mereka untukku. Semua ini adalah kebutuhan penting bagi keberlangsungan hidup. Pemberian-pemberian sedekah yang tak terbalaskan ini telah menghangatkan dan membahagiakan hidupku. Diam-diam aku telah menerima semuanya. Aku justru belum pernah mengucapkan sepatah pun kata syukur, juga belum pernah membalasnya dengan tindakan apa pun.

Tetapi teman-temanku tak pernah membebaniku dengan pengakuanku atas kebaikan-kebaikan mereka, mereka terlalu tulus kepadaku.

Kali ini aku melewati banyak daerah baru, menjumpai banyak teman baru. Aku jadi cukup sibuk: sibuk melihat, mendengar, berbincang, sibuk berjalan-jalan. Aku tidak menemui kesulitan apapun karena teman-teman telah mempersiapkan segalanya untukku, agar aku tak harus kekurangan apa pun. Tiap berkujung ke tempat baru, aku selalu merasa tengah berkunjung ke rumah masa lalu di Shanghai yang kini telah diporakporandakan Jepang.

Setiap teman, tak peduli seberapa pahit dan sesederhana apa pun hidupnya, mereka tetap tulus ingin membagi banyak hal padaku, meski pun mereka tahu aku tak akan mampu mengganti apapun yang mereka berikan. Ada beberapa teman yang namanya saja tak kuketahui sebelumnya mengkhawatrkan kondisi kesehatanku; di mana-mana mereka selalu menanyakan keadaan penyakitku, hingga mereka melihat sendiri wajah dan punggungku yang terbakar sinar matahari, baru lah mereka dapat sedikit tersenyum lega. Situasi demikian benar-benar membuat orang menitikan air mata.

Ada orang yang percaya bahwa jika aku tak menulis aku takkan dapat hidup. Dua bulan lalu, seorang teman dari Shanghai yang simpati kepadaku mengirimkan naskah terbitan berkalanya *Harian Demokratik Guangzhou*, di sana termuat tulisan yang banyak membahas segala hal tentang hidupku. Ia menulis jika sehari saja aku tak menulis, maka esok harinya aku takkan bisa makan. Itu tidak benar. Perjalananku kali ini telah membantahnya, walau se-

umpama aku tak dapat menulis lagi, teman-temanku takkan sampai hati membiarkanku kelaparan dan menggigil kedinginan. Di dunia ini masih banyak orang-orang baik, mereka tidak berpikiran ekstrem menganggap bahwa keluarga dan diri sendiri itu penting, melampaui segalanya. Dengan mengandalkan mereka aku dapat hidup hingga saat ini, bahkan dengan mereka aku akan terus hidup.

Teman-teman memberiku banyak, amat banyak. Bagaimana aku bisa membalas kebaikan mereka? Tapi aku tahu, mereka tak ingin balasan apapun dariku.

Belum lama berselang, di buku peninggalan seorang filsuf Prancis saya menemukan kalimat begini: "Suatu prasyarat bagi berlangsungnya kehidupan adalah pemenuhan kebutuhan… Di dunia ada satu jenis kemuliaan yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi kehidupan, yang tanpa kehadirannya kita tentu akan mati, akan kering di bagian dalam. Modal, jika bukan motif-motif untuk kepentingan diri sendiri, tantulah bunga-bunga kehidupan."

Di depan mataku bermekaran kuntum-kuntum bunga kehidupan manusia. Bilamanakah hidupku mulai mekar? *Masa sih* sekarang aku telah "layu sebelum berkembang?'

Seorang teman berkata: "Aku ibarat pelita, aku akan menggunakan cahaya yang kupunya untuk menerangi kegelapan."

Jika aku tidak menjadi seperti pelita yang terang, biarkan aku menjadi setumpuk kayu bakar. Aku dengan senang hati akan memancarkan panas yang kuserap dari matahari, aku dengan senang hati ber-

sedia dibakar hingga jadi abu untuk berbagi sedikit kehangatan bagi dunia.***

Ba Jin adalah nama samara dari Li Feigan. Dia lahir di Chengtu, Provinsi Sichuan pada tahun 1904. Nama Ba Jin digunakan sejak ia menulis bukunya yang pertama pada tahun 1927 di Prancis, berjudul *Pemusnahan*. Nama "Ba Jin" diambil dari nama tokoh anarkis yang dikaguminya yaitu Bakunin dan Kropotkin, yang dilafalkan dalam bahasa Cina jadi *Ba Ku Ning* dan *Ke Luo Bao Te Jin*, kemudian digabung dan disingkat jadi Ba Jin.

Riwayat cerpen:
Cerpen Ba Jin berjudul 'Teman' ini diambil dari buku kumpulan cerpen *Surat Buat Tuhan* (Mitra Utama, 1990). Cerpen 'Teman' diterjemakan oleh Agung Puspito kemudian diedit ulang oleh Rifki Syarani Fachry untuk terbit secara bebas sebagai bonus cerpen di buku ini.

Ricardo Flores Magón

UTUSAN SUCI

Menyeberangi ladang, melintasi jalan raya, melangkahi duri-duri, berjalan di antara dataran tinggi berbatu-batu, terlahap oleh rasa haus amat kemarau di mulutnya–begitulah cara Utusan Revolusioner melancarkan usahanya untuk dakwah politisnya–meski di terik matahari yang menyala-nyala ganas; tapi sang Utusan tidak berhenti; dia tidak ingin menyia-nyiakan sedetik pun waktunya. Dari beberapa gubuk keluar anjing-anjing budug kejam mengejarnya, dengan kedengkian yang sama, penghuni gubuk-gubuk sengsara itu menertawainya bodoh, mereka tidak menghiraukan sang utusan suci yang membawa kabar baik bagi mereka.

Sang Utusan terus bergegas; dia hendak pergi ke kumpulan rumah mungil yang cantik di dekat kaki gunung tinggi, seseorang memberitahunya bahwa di sana ada beberapa rekannya. Panas matahari tak tertahankan; rasa lapar dan haus melemahkannya; namun di pikirannya yang jernih tersimpan gagasan segar sebening air gunung, indah bagai bunga, di

mana tidak ada tempat bagi ancaman tiran. Gagasan yang kebal terhadap penindasan.

Sang Utusan berjalan, terus berjalan. Ladang yang sepi menyesakkan hatinya. Berapa banyak keluarga yang harusnya bisa hidup layak jika seluruh tanah ini tidak dikuasai oleh segelintir orang culas! Sang Utusan menyusuri jalannya; seekor ular bergemerisik di semak berdebu; jangkrik mengisi riuhnya lanskap yang panas; seekor sapi melenguh dari jauh.

Akhirnya, sang Utusan tiba di sebuah desa, di mana–dia diberitahu–ada kawan-kawannya di sana. Anjing-anjing menggonggong waspada. Dari pintu rumah-rumah kecil, wajah-wajah acuh tak acuh muncul. Ada sekelompok pria dan wanita di teras. Pendekatan apostal; para pria meliriknya dan mengernyitkan alis; para wanita melihatnya dengan rasa heran.

"Selamat siang, kawan-kawan," sapa sang Utusan.

Orang-orang itu saling memandang. Tidak ada yang menjawab salam itu. Sang rasul tidak menyerah, dan kembali berucap:

"Kawan-kawan, propaganda terus berlanjut, tirani sedang bergoyang; orang-orang tangguh telah mengangkat senjata mereka untuk menghancurkannya, dan hanya kami yang berharap bahwa kita semua, tanpa kecuali, berusaha dengan cara apa pun yang kita bisa untuk memperjuangkan kebebasan dan keadilan."

Para wanita menguap; para pria menggaruk-garuk kepalanya; seekor ayam betina yang dibuntutui seekor ayam jantan melenggang polos di antara sang Utusan dan orang-orang itu.

"Kawan-kawan"–lanjut propagandis penyampai kabar baik yang tak kenal lelah itu–"kebebasan membutuhkan pengorbanan; hidupmu sebegitu-susahnya; kau tidak mendapatkan kepuasan; masa depan anak-anakmu tidak pasti. Mengapa kau acuh tak acuh terhadap orang-orang yang tengah berjuang demi kebahagiaanmu, untuk membebaskanmu, agar anak-anak kecilmu lebih bahagia darimu? Bantulah, bantulah semampumu, berikan sebagian dari penghasilanmu untuk mendukung Revolusi, atau angkat senjata jika kau menginginkannya; lakukan sesuatu untuk tujuan ini, setidaknya sebarkanlah cita-cita pemberontakan."

Sang Utusan berhenti sejenak. Seekor elang melintas, berkepak di langit cerah, seolah-olah itu adalah simbol dari pemikiran manusia yang, berada di antara manusia hina, akan menjaga ketinggian dirinya, kemurniannya, yang suci.

Serangga, berdengung, keluar-masuk dari mulut seorang lelaki tua yang terlelap. Para pria, yang tampak khawatir, berdatangan satu per satu; semua wanita telah pergi. Tetapi pada akhirnya, sang Utusan hanya ditinggalkan sendirian begitu saja bersama lelaki tua yang sedang tertidur karena kemabukan dan seekor anjing yang dengan geramnya menggigit-tangkap lalat yang terbang-hinggap di mantelnya. Tidak ada satu sen pun yang keluar dari kantong kotor orang-orang itu, bahkan tak segelas air pun ditawarkan kepada sang Utusan, dengan pandangan prihatin ke sarang para egois dan bodoh itu, sang Utusan mulai berjalan pergi menuju gubuk lain. Ketika dia lewat di depan sebuah kedai minum, dia melihat orang-orang malang yang dia ajak bicara

sebelumnya, meminum se-mug anggur, mereka memberikan kepada kaum borjuis apa yang tidak mereka berikan kepada Revolusi, mereka mengikatkan rantai kepada anak-anak mereka, dengan ketidakpedulian dan keegoisan.

Berita kedatangan rasul sang pencerah telah menyebar ke seluruh kota, dan penduduk yang waspada menutup pintu rumah mereka ketika sang Utusan mendekat.

Sementara itu, seorang pria yang tampaknya seorang pekerja datang dengan tergesa-gesa menuju kantor polisi.

"Tuan," kata pria itu kepada petugas polisi, "berapa hadiah yang akan Anda bayar untuk seorang revolusioner?"

"Dua puluh real," kata petugas itu.

Kesepakatan telah dibuat; Yudas telah menurunkan harga imbalan. Beberapa saat kemudian, pria yang lengannya terikat dijebloskan ke penjara. Dia terjatuh, dan secara tidak terhormat, dia diangkut oleh algojo, di antara para budak yang mabuk dan tertawa. Anak-anak tertawa-tawa melemparkan segenggam tanah ke mata sang syuhada, yang tidak lain adalah sang rasul, yang telah menyeberangi ladang, melewati jalan raya, melintasi dataran tinggi berbatu-batu, tanah berkerikil, kering, dengan kemarau hebat di mulutnya, namun di dalam pikirannya, pikirannya yang jernih, membawa serta gagasan tentang pembaruan umat manusia, melalui keadilan dan kebebasan.

1911

Ricardo Flores Magón adalah seorang anarkis Meksiko dan aktivis reformasi sosial. Saudara laki-lakinya Enrique dan Jesús juga aktif dalam politik. Pengikut saudara Flores Magón dikenal sebagai *Magonistas*. Dia dianggap sebagai aktor penting dalam gerakan sosial yang memicu Revolusi Meksiko.

Riwayat cerpen:
Cerpen 'Utusan Suci' diambil dari zine *Biner & Utusan* (Talas Press, 2024), diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry. Mulanya dimuat dengan judul 'Kerasulan' kemudian dengan pertimbangan penerjemahan disunting ulang dan dimuat dengan judul 'Utusan Suci' dalam buku ini.

Max Stirner

SENI DAN AGAMA

Hegel menyinggung seni sebelum agama. Urutan ini tepat bahkan semata dalam perspektif sejarah. Kini, segera setelah manusia mulai curiga bahwa di dalam dirinya sendiri dia memiliki sisi lain dari dirinya (*Jenseits*), dan bahwa dia (merasa) tidak cukup sekadar berada dalam keadaan alamiahnya, maka dia terdorong untuk membelah dirinya menjadi dia yang sesungguhnya, dan menjadi dia yang seharusnya. Sebagaimana halnya masa muda merupakan masa depan bagi seorang anak, dan manusia dewasa merupakan masa depan bagi seorang bocah polos, demikian pula sisi lain (*Jenseitiger*) merupakan masa depan manusia yang musti dinantikan di sisi lain atas kenyataan saat ini. Selepas kesadaran atas kecurigaan itu, manusia senantiasa mengejar dan mendambakan manusia kedua di masa depan itu, dan dia tidak akan berhenti sampai dia melihat dirinya sendiri di hadapan *bentuk* manusia ini dari sisi yang lain. Bentuk ini berfluktuasi bolak-balik di dalam dirinya untuk waktu yang lama; dia hanya merasakannya bagai

cahaya di dalam kegelapan terdalam dari dirinya yang akan muncul, namun belum memiliki kontur atau bentuk yang pasti. Untuk waktu yang lama, bersama dengan (sesuatu yang) liyan yang meraba-raba dan membodohi di dalam kegelapan itu, para seniman jenius berusaha mengungkapkan gerak batin ini. Dia bisa melakukan apa yang tidak berhasil dilakukan orang lain, dia menghadirkan kedambaan, pencarian bentuk, sehingga dalam pencarian bentuknya tersebut dia dapat menciptakan–yang Ideal. Karena kemudian apa itu manusia sempurna, karakter yang memadai dari manusia, dari mana semua yang tampak tak lebih dari sekadar penampakan jika bukan Manusia Ideal, Idealnya Manusia? Pada akhirnya hanya seniman yang menemukan istilah yang tepat, gambaran tepat, ekspresi yang tepat untuk suatu keberadaan yang dicari semua orang. Dia menyajikan gerak batin itu—Itulah yang Ideal. 'Ya! Itulah! itulah bentuk sempurna, penampakan yang kita dambakan, Kabar Baik—Kitab Suci. Yang kita biarkan pergi begitu lama bersama pertanyaan yang jawabannya akan memuaskan dahaga jiwa kita itu sudah kembali!' Maka terpujilah orang-orang jelmaan jenius, orang-orang yang kemudian akan tersungkur—dalam pemujaan.

Ya, memujanya! Manusia yang terbakar dalam ketertekanan diri akan dengan senang hati untuk menggandakan dirinya daripada harus merasa seorang diri, merasa tidak puas diri saat berada dalam isolasi alami mereka. Mereka mencari seorang spiritual demi diri mereka yang kedua. Kerumunan ini puas dengan karya yang jenius, dan lengkaplah *perpecahan* mereka. Untuk pertama kalinya ma-

nusia bernapas lega, sebab kebingungan batinnya dapat teratasi, dan kecurigaan yang mengganggunya kini menampakkan dirinya sebagai bentuk yang dapat dilihat. Yang Lain ini (*Gegenüber*) adalah dirinya namun bukan dirinya sendiri: hal itu adalah sisi lain dari dirinya di mana seluruh pikiran dan perasan dari dirinya mengalir namun tidak benar-benar dapat mencapainya, karena itu adalah sisi lain dari *dirinya,* yang dikemas dan terkait tidak terpisahkan dengan keberadaannya saat ini. Itu adalah Tuhan batin, namun itu tak diejawantahkan; dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dia mengerti, yang tidak dapat dipahami. Tangannya meraih ke luar, namun yang Liyan tidak pernah terraih; karena ketika dia mampu meraihnya bagaimana kemudian yang 'Liyan' itu akan tetap ada? Di manakah perpecahan ini dengan seluruh kesakitan dan kenikmatannya berada? Di manakah—dan kita dapat bicara langsung, karena perpecahan ini disebut dengan nama lain (sebagai)—*agama?*

Seni menciptakan perpecahan, dalam arti bahwa seni menetapkan yang Ideal di atas puncak dan melawan manusia. Namun pandangan yang telah bertahan lama ini, telah disebut agama, dan hal tersebut hanya akan mampu bertahan sampai satu mata yang menuntutnya kembali menarik yang Ideal itu ke dalam dan melahapnya. Oleh sebab itu adalah sudut pandang, dia membutuhkan yang liyan, suatu Objek. Karenanya manusia menghubungkan dirinya secara religius dengan Ideal yang dihasilkan oleh penciptaan artistiknya, pada (diri) keduanya, Ego yang diekspresikan secara lahiriah sebagai Objek. Di sinilah terletak seluruh penderitaan dan pergulatan berabad-

abad, karena menakutkan berada di *luar diri sendiri*, menjadikan diri sendiri sebagai Objek, tanpa bisa bersatu dengannya, dan sebagai Objek yang diatur dan melawan diri sendiri yang dapat menghancurkan diri dan dirinya sendiri (yang otentik).[1] Dunia religius hidup dalam suka dan duka yang dialaminya dari Objek, dan ia hidup dalam keterpisahan itu sendiri. Wujud spiritualnya bukan merupakan argumen, melainkan pemahaman. Agama adalah *sesuatu yang dipahami* (*Verstandes-Sache*)![2] Objeknya begitu ketat sehingga tidak ada jiwa saleh yang sepenuhnya dapat memenangkannya, melainkan justru dihempaskan olehnya, begitu rapuh jiwa itu saat berhadapan dengan Objek pemahaman. 'Pemahaman bengis!'—tidak tahukah kau pemahaman 'bengis' itu?—tidak tahukah kau bahwa tidak ada yang sedemikian membara, sedemikian heroik yang dipatok sebagai pemahaman? *'Censeo, Carthaginem esse delam'* bicara soal pemahaman tentang Cato, dan dia tetap waras karenanya.[3] Bumi yang bergerak di sekitar matahari menyampaikan pemahamannya kepada Galileo bahkan ketika aki-aki yang lemah itu berlutut untuk mengadili kebenaran—dan saat dia berdiri kembali

---

[1] Dengan jelas konsepsi yang serupa ditemukan dalam Bruno Bauer's *The Trumpet of the Last Judgement over Hegel the Atheist and Anti-Christ*. Stirner telah mereview teks ini untuk Gutzkow's *Telegraph fur Deutschland* pada Januari 1842.

[2] Stirner menyinggung kedua pemahaman (*Verstand*) dan argumen (*Vernuft*) sebagaimana diperikan Hegel.

[3] Redaksi penuhnya: *'Ideoque, Censeo ego Carthaginem esse delendam* (Oleh karena itu, *Saya Memilih* Carthage untuk dimusnahkan).' Cato biasanya menyimpulkan tudingannya pada senat Roma dengan stetmen kasar ini. Pengulangan kalimat membahayakan ini sangat melukai mayoritas Senator.

dia berkata 'namun (bumi) itu bergerak mengelilingi matahari'. Tidak ada kekuatan yang cukup besar untuk membuat kita mencampakkan pikiran bahwa dua tambah dua itu empat, dan dengan demikian kata pemahaman abadi tetap begini 'Di sini aku berdiri, aku tidak dapat melakukan apa-apa lagi!'[4] Dasar dari pemahaman semacam itu tak tergoyahkan, karena objeknya (dua tambah dua itu empat, dll.) tidak membiarkan dirinya sendiri untuk goyah. Apakah agama memiliki pemahaman seperti itu? Tentunya, karena agama juga memiliki Objek taktergoyahkan yang dibentengi: sang seniman yang telah menciptakannya untukmu dan hanya seniman yang dapat mengambilkannya kembali untukmu.

Agama sendiri tidak memiliki hal jenius. Tidak ada seorang jenius agama, dan tidak ada yang diperkenankan untuk membedakan antara yang berbakat dan yang tidak berbakat dalam agama. Bagi agama semua orang memiliki kapasitas yang sama, cukup baik untuk memahami segitiga dan juga teori Pythagoras. Tentu saja, tidak ada orang yang bingung antara agama dan teologi, karena dalam hal ini tidak ada orang yang memiliki kapasitas yang sama, sebagaimana halnya dengan matematika dan astronomi yang lebih tinggi, karena hal-hal ini memerlukan level—kalkulasi tertentu.

Hanya pendiri agama yang diilhami, namun dia juga merupakan pencipta Ideal, yang darinyalah usaha penciptaan kejeniusan yang lebih lanjut akan

[4] Pernyataan Luther di *Diet at Worms* pada 1521. Stirner mengulanginya lagi dalam *Ego and His Own* (h. 61), dan mengkarakterisasinya sebagai 'peribahasa fundamental dari seluruh kepemilikan'.

mustahil dilakukan. Di mana ketika jiwa terikat pada Objek, pergerakannya kemudian akan ditentukan sepenuhnya sehubungan dengan Objek itu. Bila ada keraguan yang pasti atas eksistensi Tuhan, di atas objek transenden yang muncul bagi seseorang yang beragama, seseorang itu akan berhenti jadi seorang religius, sama halnya seperti seseorang yang percaya akan hantu tidak lagi dianggap mempercayainya saat dia benar-benar meragukan eksistensinya. Manusia religius hanya menyibukkan diri pada 'Bukti Eksistensi Tuhan' karena dia sebagai yang terikat kesetiaan dalam lingkaran iman, pada dasarnya memiliki gerakan bebas untuk sebuah pemahaman dan kalkulasi. Di sini, kukatakan, jiwa (roh) bergantung pada suatu objek, yang berusaha menjelaskannya, menjelajahinya, merasakannya, mencintainya, dan sebagainya... karena itu tidak bebas, dan karena kebebasan adalah syarat kejeniusan, maka jiwa religius tidak terilhami. Ilham kesalehan sama besarnya dengan kekosongan seperti tenun linen yang diilhami. Agama selalu dapat diakses oleh orang yang tidak berdaya, dan setiap orang bodoh yang tidak kreatif akan selalu beragama, karena sikap tidak kreatif tidak menghalangi hidupnya dari ketergantungan.

'Tapi bukankah cinta merupakan esensi dari agama, dan bukankah itu sepenuhnya masalah perasaan dan bukan pemahaman?'[5] Tetapi jika itu adalah soal hati, haruskah ia tidak terlalu merupakan

[5] Referensi yang jelas atas religiusitas sentimental ketergantungan dipegang oleh lawan Hegel, Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Stirner pernah menghadiri serial kuliahnya di Universitas Berlin pada musim semi 1827.

soal pemahaman? Jika itu mengambil seluruh hati (jiwa)-ku, maka itu merupakan perhatianku—akan tetapi itu juga tidak menghalangi seluruh keterlibatan pemahamanku, dan dengan sendirinya tidak ada yang sangat baik tentang itu, karena kebencian dan cemburu dapat menjadi perhatian hati. Pada kenyataannya cinta hanyalah sebuah pemahaman (*Verstandes-Sache*), namun sebaliknya, cinta dapat mempertahankan gelar tanpa cela sebagai sesuatu yang ada dalam hati. Bagaimanapun juga, cinta bukanlah urusan argumen (nalar) (*Sache der Vernunft*), sebab dalam Kerajaan Nalar bahkan lebih sedikit cinta yang akan dirayakan, menurut Kristus di Kerajaan Sorga. Tentu saja diperbolehkan untuk berbicara soal cinta yang 'melampaui pemahaman', namun itu jauh di luar pemahaman sebagai yang tidak berharga—seperti yang sering disebut cinta oleh mereka yang terpikat karena wajah yang menarik—atau dapat muncul di masa depan, cinta yang kini berada di luar ekspresi pemahaman, namun belum memiliki ekspresi. Cinta *kekanak-kanakan*, tanpa kesadaran, hanya dapat dipahami *dalam dirinya sendiri*, dan dengan sendirinya tak berarti tanpa perhatian yang diberikan kesadaran, hanya sejauh pendewasaan dan pertumbuhan pemahaman anak. Selama sang anak tidak menampakkan tanda-tanda pemahaman, hal itu menunjukkan—sebagaimana setiap orang dapat belajar dari pengalaman—tidak ada cinta. Cintanya dimulai dalam *ketakutan*–atau, jika seseorang ingin berkata mengenai—Objek itu yang pertama kali memisahkan dirinya dari kekacauan umum yang mengandung semuanya, termasuk laki-laki, dan yang kemudian memusatkan diri pada-

nya lebih dari yang lain. Seorang anak itu mencintai karena dia ditarik oleh suatu kehadiran, atau benda, dan juga seseorang, ke dalam batas kekuasaannya atau lingkaran magisnya. Ia *memahami* dengan jelas bagaimana keberadaan ibunya dibedakan dari keberadaan yang lain meskipun dia belum tahu bagaimana *berbicara mengenai pemahaman ini*. Tidak ada anak yang mencintai sebelum *memahami* apa pun; dan cinta yang paling setia tidak lain adalah pengertian yang paling dalam. Siapa pun yang mengamati cinta seorang anak dengan memadai akan menemukan konfirmasi atas prinsip ini. Namun bukan hanya cinta seorang anak saja yang timbul-tenggelam dengan pemahaman atas 'Objeknya (*Gegenstandes*)' (seperti yang kerap disebut orang yang dicintai, namun dinamai dengan kasar) melainkan tiap-tiap cinta. Jika ada kesalahpahaman yang masuk, maka kurang atau lebih cinta ada selama itu terjadi, dan seseorang bahkan menggunakan kata 'kesalahpahaman' untuk dengan tepat menunjukkan perselisihan yang mengganggu cinta. Cinta lenyap dan hilang tak kembali setiap kali seseorang telah salah sangka total tentang apa itu yang lain: maka kesalahpahaman genap, dan cinta itu musnah.

Sesuatu yang dicintai adalah Objek yang sangat diperlukan, suatu 'Liyan (*Gegenstand*)'. Demikianlah dengan pemahaman, bahwa hanya satu-satunya tindakan spiritual agama lah yang memadai, karena pemahaman hanya memikirkan dan hanya tentang sebuah *objek*, hanya meditasi dan ibadah, dan bukan pemikiran 'masuk akal' yang bebas, tidak terarah (*kehilangan objek*), yang mana agama lebih suka mempertimbangkan dan mengutuknya sebagai 'chi-

mera filosofis'. Karena memahami suatu objek itu niscaya, ia akan selalu menghentikan aktivitasnya setiap kali ia menemukan lebih banyak lagi hal untuk diketahui. Perhatiannya terhadap sebuah kasus berakhir dengan aktivitasnya atas kasus tersebut, dan dengan sukarela mendedikasikan diri dan kekuatannya untuk apa pun, hal itu pasti menjadi *misteri* baginya. Ini berlaku juga untuk yang dicintai sebagai kekasih. Pernikahan hanya dijamin oleh cinta yang mantap saat sepasang kekasih menemukan diri mereka yang baru setiap hari, dan ketika di antara masing-masingnya saling menyadari satu sama lain mengenai keberadaan mata air kehidupan yang tak ada habisnya, yakni, sebuah misteri, yang tak terduga dan tidak dapat dipahami. Jika mereka tidak menemukan hal yang baru di dalam satu sama lainnya, maka tak terelakkan jika cinta hanya akan larut dalam kebosanan dan ketakpedulian. *Aktifitas* pemahaman, ketika tidak dapat lagi digunakan pada sebuah misteri lantaran kegelapan atasnya telah dihilangkan, berbalik dari liyan yang sepenuhnya dapat terpahami, kini jadi liyan yang hambar. Yang berharap dicintai musti hati-hati, seperti seorang perempuan yang pandai, dengan tidak menawarkan semua pesonanya sekaligus. Dengan sesuatu yang baru tiap pagi, cinta mungkin akan dapat bertahan berabad-abad! Pemahaman itu berurusan dengan misteri yang berkembang menjadi perkara hati: manusia riil itu berurusan dengan masalah pemahaman, dan dengan demikian ini diubah menjadi urusan hati.

Kini lantaran seni telah menciptakan yang Ideal bagi manusia, dan dengan ini memberikan manusia pemahaman untuk suatu objek pergumulan, suatu

pergulatan yang akan, dengan seiring waktu akan memberikan nilai pada objek-objek pemahaman yang kosong itu, dan dengan begitu seni adalah pencetus agama, dan dalam sistem filsafat—sebagaimana Hegel—semestinya tidak di-tempatkan setelah agama. Tidak hanya penyair Homer fan Hesiod yang 'menciptakan dewa-dewa Yunani', tetapi juga yang lain, sebagaimana seniman, telah menciptakan agama, meskipun mereka ragu untuk menyandangkan nama 'Artis' (Seniman) yang dangkal pada dirinya. Seni adalah titimangsa, *Alfa* bagi agama, namun sekaligus pamungkas-nya, *Omega* baginya. Bahkan lebih–itu adalah rekannya. Tanpa seni dan seniman yang kreatif secara idealis, agama tidak akan ada, namun bilamana seniman mengembalikan seninya ke dalam dirinya sendiri, maka agama pun akan lenyap. Bagaimanapun, dalam pengembalian ini hal itu juga diawetkan, untuk dibangkitkan lagi. Setiap kali seni melangkah maju dengan energinya yang penuh, ia menciptakan sebuah agama dan berdiri dalam sumbernya. Di sisi lain, filsafat tidak pernah menjadi pencipta agama, karena filsafat tidak penah memproduksi sebuah *bentuk* yang dapat berfungsi sebagai Objek pemahaman, dan ide-idenya yang tak kasat-mata (baca: tak masuk akal) tidak cocok menjadi objek kultus pemujaan. Seni, tidak sebagaimana halnya filsafat, dipaksa untuk ke luar dari keterasingan di dalam kegelapan *subjek* tersembunyinya, dari bentuk jiwanya yang tepat dan terbaik, dari ekspresi yang paling diidealkan dari jiwa itu sendiri, dan untuk mengembangkan serta melepaskannya sebagai sebuah *Objek*. Pada saat itulah, 'manusia berdiri berhadap-hadapan dengan Objek ini, dengan

ciptaan jiwanya ini, dihadapan Tuhan, bahkan sang seniman pun jatuh ber-lutut di hadapannya. Dalam keterikatan dan keterlibatan dengan Objek ini, agama mengejar arah yang berlawanan dengan seni. Dalam seni, dunia seniman ditempatkan di depan mata sebagai sebuah Objek, sebuah dunia yang telah dibawa ke luar oleh sang seniman dan terkonsentrasi dari kekuatan penuh dan kekayaan batinnya sendiri, sebuah dunia yang akan memuaskan setiap kebutuhan dan kedambaan yang nyata. Pada bagiannya, agama berusaha memulihkan dunia ini sekali lagi untuk batin manusia, untuk menariknya kembali ke sumbernya, untuk membuatnya kembali *subjektif*. Agama berusaha untuk mendamaikan yang Ideal, atau Tuhan, dengan manusia, sang subjek, dan untuk melucuti Tuhan dari Objektivitas kerasnya. Tuhan jadi membatin (baca: ke dalam)—'Bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.' Manusia dipisahkan dari Yang Ideal, berjuang memenangkan Tuhan dan Rahmat Tuhan, dan akhirnya mengubah Tuhan menjadi dirinya sendiri (*Gott ganz zu seinem Ich zu machen*), dan Tuhan, terpisah dari manusia, hanya memenangkan diri-Nya demi Kerajaan Sorga. Kedua belah pihak mencari dan saling melengkapi. Namun mereka tidak akan pernah menemukan satu sama lain, dan tidak akan pernah bersatu, karena jika mereka bersatu maka agama sendiri akan lenyap, karena agama hanya ada dalam pemisahan ini. Oleh karena itu, orang yang beriman berharap tidak lebih dari bahwa suatu hari dia akan mendapati '*pandangan* tatap muka': pertemuan.

Namun tetap saja seni juga menyertai agama, karena batin manusia diperluas oleh pergumulannya

dengan Objek, dan dalam kejeniusan senimannya hal itu muncul lagi ke luar menjadi ekspresi baru, dan Objek menjadi kian ditingkatkan dan kian cemerlang. Syukurlah, hampir tidak ada satu generasi pun yang terlampaui tanpa pencerahan oleh seni. Namun pada akhirnya seni akan bertahan saat agama menutupnya. Tenang dan percaya diri, sekali lagi seni akan mengklaim miliknya sendiri, dan dengan demikian dia akan merampas objektivitasnya, 'sisi lain'-nya, dan membebaskannya dari lamanya penjara agama. Di sini seni tidak akan memperkaya lagi Objeknya, tetapi meng-hancurkannya secara total. Dalam merebut kembali ciptaannya, seni menemukan kembali dirinya dan juga memperbaharui kekuatan kreatifnya. Tampaknya, pada saat agama merosot, atas tetek bengek dengan keseriusan penuh atas keyakinan baheula, keseriusan tentang isi yang kini hilang dari agama, dan yang musti dikembalikan kepada penyair yang bersukacita. Oleh karena itu, agama tampak sebagai komedi yang *konyol*.[6] Namun, sekarang, betapa mengerikan kehancuran komedi ini, meskipun demikian ia akan mengembalikan pada aktualitas sesuatu yang dipikirkannya untuk dihancurkan. Jadi, kami tidak memilih untuk mengutuk kengeriannya!

Seni menciptakan Ideal baru, Objek baru dan agama baru. Dia tidak pernah melampaui pembentukan agama. Penggambaran Raphael mengenai Kristus yang membuatnya dipandang sedemikian

[6] Hegel menyinggung juga soal Komedi yang takbertopeng 'klaim sok-sokan dari sifat abstrak universal', dalam *Phenomenology of Mind*, Terj J. B. Baille, (London, 1964), h. 745 dst]

rupa sehingga ia dapat menjadi landasan pembentuk bagi agama yang baru—sebuah agama Kristus yang biblikal yang terpisah dari semua urusan manusia. Sejak saat pertama ketika pemahaman yang tak kenal lelah mulai mengejar perjalanan panjang refleksi atas Objek baru, ia terus-menerus memperdalam pikirannya sampai akhirnya kembali pada dirinya sendiri ke kedalaman batin total. Dengan cinta pengabdian, ia tenggelam ke dalam dirinya sendiri dan merawat wahyu dan inspirasinya sendiri. Namun pemahaman religius ini begitu berahi cinta dengan Objeknya sendiri sehingga ia pasti memiliki kebencian yang membara terhadap semua hal—kebencian religius tak terpisahkan dari cinta religius. Barang siapa yang tak iman pada sang Objek, dia sesat, dan siapa yang tak benar-benar saleh, ia menolelir bidah. Siapa yang akan menyangkal bahwa Philip II dari Spanyol jauh lebih saleh ketimbang Joseph II dari Jerman, dan bahwa Hengstenberg[7] benar-benar saleh, sedangkan Hegel[8] sebenarnya tidak? Saat ini, jumlah kebencian telah berkurang sejauh kasih Tuhan telah melemah. Cinta *manusia* telah meresap, bukan karena kesalehan melainkan moralitas sosial. Hal itu lebih 'bersemangat' untuk kebaikan manusia daripada untuk kebaikan Tuhan. Sungguh, Fredrich Agung yang toleran tidak dapat menjadi teladan *kesalehan*, namun tentu saja dapat menjadi patokan *kejantanan*, bagi kemanusiaan. Siapa pun yang melayani Tuhan sepenuhnya harus melayani-Nya. Ini adalah, misalnya,

[7] Ernst W. Hengstenberg (1802-72), Lutherian alim yang kukuh dan berpengaruh pengkritik Hegel dan Hegelian muda.

[8] Bauer *Posaune des Jüngsten Gerichts* telah meyakinkan kesalehan Berlin dan Hegelian-hegelian muda bahwa Hegel menutupi keateisan.

kehendak menyimpang dan tidak masuk akal dari orang Kristen agar mereka tidak membelenggu orang Yahudi—sebab bahkan Kristus, dengan hati paling lembut, tak dapat berbuat apa-apa, karena jika tidak, dia akan abai pada agamanya, atau akan terus bertindak tanpa berpikir. Jika orang Kristen harus merefleksikan *pemahaman* atas peraturan agamanya, dia akan mengecualikan orang Yahudi dari hak-hak orang Kristen, atau apa yang sama dari hak-hak orang Kristen—dan di atas segalanya dari hal-ihwal Negara. Demikianlah, karena agama adalah untuk siapa pun selain untuk gan-tungan baju hangat belaka–pada hubungan *perpecahan*.

Jadi, ini merupakan kedudukan seni bagi agama. Seni menciptakan yang Ideal dan menjadi miliki permulaan agama; agama dalam Ideal mempunyai sebuah misteri, dan barangkali, dengan berpegang teguh pada Objek dan membuatnya bergantung pada dirinya sendiri, bersatu dengannya dalam kesalehan batiniah. Namun saat misteri tersingkap, dan keliyanan dan keanehan dihilangkan, dan agama yang mapan dihancurkan, maka komedi memiliki tugasnya yang harus dia kerjakan. Komedi, dapat menampilkan kekosongan secara terbuka, atau secara lebih baiknya, dapat melakukan penurunan atas suatu objek, komedi membebaskan manusia dari keyakinan baheula, dan ketergantungan orang-orang pada wujud yang kelelahan ini. Komedi, sebagaimana sesuai dengan esensinya, menjajaki setiap wilayah suci, bahkan ke dalam Ikatan Suci, karena hal ini sendiri tidak lagi—merupakan ikatan yang sesungguhnya—Suci. Agaknya ini merupakan bentuk kosong, yang semestinya tidak lagi dimiliki

manusia.[9] Tetapi bahkan komedi, sebagaimana semua seni, mendahului agama, karena itu hanya memberi ruang bagi agama baru yang akan terbentuk kembali.

Seni menciptakan Objek, dan agama hanya hidup dalam banyak pertaliannya dengan Objek itu, namun filsafat dengan jelas membedakan dirinya secara terpisah dari keduanya. Ia tidak berada terikat dengan Objek, sebagaimana agama, juga tidak menjadikannya sebagai seni, melainkan menempatkan tangannya untuk menghancur-kan segala perkara pembuatan Objek serta seluruh objektivitas itu sendiri, dan dengan demikian menghirup udara *kebebasan*. Nalar, sang roh filsafat, hanya mengurusi dirinya sendiri, dan membebankan dirinya sendiri dengan menjadi tidak ber-Objek. Tuhan, bagi filsuf, sama netralnya dengan batu—filsuf adalah seorang ateis yang berdedikasi. Jika dia menyibukkan dirinya dengan Tuhan, tak ada pemujaan di sini, hanya penyangkalan, karena dia hanya mencari *argumen* yang menyembunyikan dirinya dalam setiap bentuk, dan hal itu sendiri hanya di dalam terang *akal budi*. Akal budi hanya mencari dirinya sendiri, hanya merepotkan dirinya sendiri mengenai hal tentang dirinya sendiri, hanya mencintai diri sendiri–atau lebih tepatnya, karena ia bahkan bukan merupakan Objek bagi dirinya sendiri–tidak mencintai dirinya sendiri tetapi hanya dengan dirinya

[9] Ini telah ditulis setahun setengah sebelum pernikahan kedua Stirner yang lancang semaunya dan agak komikal. Lihat John Henry Mackay's *Max Stirner: sein Leben und sein Werk* (Berlin, 1910), h. 124 dst.

sendiri. Jadi, dengan naluri yang benar, Neander[10] telah memproklamirkan kehancuran 'Tuhan para filsuf.'

Namun karena itu berada di luar tema kami, kami tidak akan membahas lebih jauh soal filsafat macam itu.[]

1842

Johann Kaspar Schmidt (25 Oktober 1806 - 26 Juni 1856), yang dikenal secara profesional sebagai Max Stirner, adalah seorang filsuf pasca-Hegelian Jerman, berurusan terutama dengan gagasan Hegelian tentang keterasingan sosial dan kesadaran diri. Stirner sering dilihat sebagai salah satu pelopor nihilisme, eksistensialisme, teori psikoanalitik, postmodernisme dan anarkisme individualis. Karya utama Stirner *The Ego and Its Own* (Jerman: *Der Einzige und sein Eigen-tum*) pertama kali diterbitkan pada tahun 1845.

Riwayat esai:
Diterjemahkan dari *Art and Religion* (Pattern Books, 2020) oleh Syihabul Furqon. Pertama kali terbit dalam bahasa Indonesia pada buku kumpulan esai *Keberanian Merusak* (Public Enemy Books, 2021).

[10] Daniel A. Neander (1786-1850), Profesor Teologi di Universitas Berlin. Dia terkenal sebagai Sejarawan Gereja. Stirner pernah menghadiri kuliahnya.

LONG LIVE ANAR CHY!